

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN
DIVIDEN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh

**SRI YULLIA DUNGGI
E2120041**

SKRIPSI



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN
DIVIDEN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR TRANSPORTASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh

SRI YULLIA DUNGGI

E2120041

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dan telah
disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal

Gorontalo, ...10 JUNI.....2024

PEMBIMBING I



Pemy Cristiaan, SE.,M.Si
NIDN: 0903078403

PEMBIMBING II



Nurhavati Olli, SE.,MM
NIDN: 0918027909

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

OLEH :


SRI YULLIA DUNGGI

E.21.20.041

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Eka Zahra Solikahan, SE.,MM :
(Ketua Penguji)
2. Muh. Fuad Alamsyah, SE., M.Sc :
(Anggota Penguji)
3. Dr. Muh. Sabir, SE., M.Si :
(Anggota Penguji)
4. Pemy Cristiaan, SE., M.Si :
(Pembimbing Utama)
5. Nurhayati Olii, SE., M.Si :
(Pembimbing Pendamping)

Mengetahui,


Dekan Fakultas Ekonomi
Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN: 0928116901


Ketua Jurusan Manajemen
Stamsil, SE., M.Si
NIDN: 0921108502

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tmi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis di cantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan di sebutkan nama pengarang dan di cantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo,

2024

Yang membuat pernyataan



SRI YULLIA DUNGGI

E2120041

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada SubSektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari dunia kegelapan menuju dunia yang penuh cahaya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S.M) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.

Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahku Alm. Alimin K. Dunggi dan Ibu Eva Nento yang telah tulus ikhlas membesarkan, memberikan cinta dan kasih sayang, selalu mendoakan yang terbaik, memberikan semangat dan pengorbanan materinya. Terima kasih juga kepada orang-orang terdekat saya yang selama ini sudah banyak membantu dalam bentuk dukungan atau moral, serta tidak pernah lelah memberikan doa dan semangat untuk tetap bertahan dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan dari masuk kuliah sampai akhir kuliah ini,

Meskipun bukan karya yang sempurna, tapi skripsi ini adalah hasil usaha sepenuhnya bukan hal yang mudah dalam menyelesaikan penyusunan skripsi seperti halnya membalikan telapak tangan. terselesaikannya skripsi ini tidak

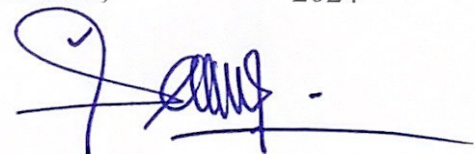
terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun materi baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama yang saya hormati Ibu Dr. Drs. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si selaku ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo; Bapak Dr. Abd. Gaffar Latjokke, M.Si selaku rektor Universitas Ichsan Gorontalo; Bapak Dr. Musafir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi; Bapak Syamsul, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen, Pemy Christiaan, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Nurhayati Oliy, SE., MM selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan demi kesempurnaan usulan penelitian ini; kepada seluruh dosen dan staf di Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo yang telah membantu peneliti sampai pada tahap ini.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan semoga bantuan dari berbagai pihak akan memperoleh balasan dari Allah SWT dan semoga berkah dan karunia-Nya akan selalu dilimpahkan kepada kita semua. Amin ya rabbal alamin....

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Gorontalo,

2024

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Sri Yullia Dungi', with a horizontal line extending to the right.

SRI YULLIA DUNGI

ABSTRACT

SRI YULLIA DUNGGLI. E2120041. THE EFFECT OF COMPANY SIZE, DIVIDEND POLICY, AND PROFITABILITY ON COMPANY VALUE IN THE TRANSPORTATION SUBSECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

This study aims to find the effect of company size, dividend policy, and profitability on company value. The method used in the study is quantitative, using multiple linear analyses. This study employs a sample covering 45 transportation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2022 period. The results of the study show that company size does not affect company value, and dividend policy does not affect company value. Meanwhile, profitability affects company value.

Keywords: *company size, dividend policy, profitability*



ABSTRAK

SRI YULLIA DUNGGI. E2120041. PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis linear berganda. Dalam penelitian sampel yang digunakan adalah 45 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

Kata kunci: ukuran perusahaan, kebijakan dividen, profitabilitas



DAFTAR ISI

JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	15
1.3.1 Maksud Penelitian	15
1.3.2 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
1.4.1 Manfaat Teoritis	16
1.4.2 Manfaat Praktis	16
BAB II	17
KAJUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	17
2.1 Kajian Teoritis	17
2.1.1 Ukuran Perusahaan.....	17
2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan	17
2.1.1.2 Klarifikasi Ukuran Perusahaan	19
2.1.1.3 Indikator Ukuran Perusahaan	20
2.1.2 Kebijakan Dividen	23
2.1.2.1 Pengertian Kebijakan Dividen.....	23
2.1.2.2 Teori-Teori Kebijakan Dividen	26
2.1.2.3 Aspek Kebijakan Dividen	27

2.1.2.4	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen	28
2.1.2.4	Indikator Kebijakan Dividen	30
2.1.3	Profitabilitas	32
2.1.3.1	Pengertian Profitabilitas	32
2.1.3.2	Tujuan Profitabilitas	33
2.1.3.3	Manfaat Profitabilitas	34
2.1.3.4	Indikator Profitabilitas	34
2.1.4	Nilai Perusahaan	36
2.1.4.1	Pengertian Nilai Perusahaan	36
2.1.4.2	Indikator Nilai Perusahaan	37
2.1.4.3	Faktor- Faktor Nilai Perusahaan	39
2.1.4.4	Teori Signaling	40
2.1.4.5	Teori Bird In The Hand	42
2.1.5	Hubungan Antar Variabel	43
2.1.5.1	Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	43
2.1.5.2	Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan	44
2.1.5.3	Profitabilita terhadap Nilai Perusahaan	45
2.1.6	Penelitian Terdahulu	46
2.2	Kerangka Pemikiran	49
	Hipotesis	50
BAB III	52
OBJEK DAN METODE PENELITIAN	52
3.1	Objek penelitian	52
3.2	Metode Penelitian	52
3.2.1	Metode Penelitian yang digunakan	52
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian	53
3.2.3	Populasi dan Sampel	54
3.2.3.1	Populasi	54
3.2.3.2	Sampel	57
3.2.4	Jenis dan Sumber Data	58
3.2.5	Teknik Pengumpulan Data	58
3.2.6	Uji Asumsi Klasik	59
3.2.6.1	Uji Normalitas	59
3.2.6.2	Uji Multikoliniertas	60
3.2.6.3	Uji Autokorelasi	60
3.2.6.4	Uji Heteroskedastisitas	61
3.2.7	Metode Analisa Penelitian	61
3.2.8	Pengujian Hipotesis	63
3.2.8.1	Uji Parsial (Uji-t)	63
3.2.8.2	Uji Simultan (Uji-f)	63
3.2.8.3	Koefisien Determinasi (R ²)	64

BAB IV	67
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	67
4.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	67
4.1.2 Profil Perusahaan Sampel	69
4.2. Hasil Penelitian.....	75
4.2.1 Analisis Deskriptif	75
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	87
4.2.3 Analisis Regresi Linier	91
4.2.4 Hipotesis	93
4.3 Pembahasan.....	96
4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Transportasi.	96
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.....	99
4.3.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	101
4.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.....	103
BAB V.....	111
KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
5.1 Kesimpulan.....	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Tahun 2018-2022 Yang Terdaftar di BEI	7
Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan	19
Tabel 3.1 Operasional Variabel	53
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Subsektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI.....	54
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Subsektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI	57
Tabel 3.4 Kriteria Uji Autokorelasi.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	49
Gambar 2.1 Metode Penelitian	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Semua perusahaan yang didirikan pasti mempunyai tujuan yang jelas. Setiap perusahaan berusaha untuk dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan meningkatkan kemakmuran pemilik serta pemegang saham melalui peningkatan dari nilai perusahaan atau harga saham perusahaan. Meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang mampu dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan yang biasanya diukur dengan *price to book value ratio* (Kusumu, 2018:14). Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil (Harmono, 2019:50). Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang telah go public.

Menurut (Friska dan Yahya, 2019) Nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham maka nilai yang dimiliki perusahaan semakin naik. Menurut (Ulupui dalam (Linna Ismawati, 2018)) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh kekuatan pendapatan dari aset perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan tersebut antara lain: ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu perusahaan dimana terdapat beberapa perhitungan skala yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ida Zuraida, 2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hasil yang positif pada nilai perusahaan. Dengan meningkatnya ukuran perusahaan maka bisa diartikan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbans dengan nilai perusahaan nantinya. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus $LN (Total Aset)$, dan menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Sudarno, 2022).

Menurut penelitian (Burhan Bachrudin dan Sutjipto Ngumar, 2017) Ukuran perusahaan yang semakin besar akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kinerjanya, sehingga investor akan membayar lebih mahal dalam memperoleh sahamnya, karena percaya akan memperoleh pengembalian yang begitu menguntungkan. Menurut (Nur Cahyati dan Nurul Widyawati, 2018), Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar atau kecil tidak mempengaruhi nilai perusahaan sebab seorang investor tidak membeli saham

perusahaan tidak hanya ditinjau dari seberapa besar aktiva perusahaan namun investor melihat dari berbagai aspek seperti laporan keuangan, citra perusahaan dan kebijakan deviden.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Kebijakan dividen mempunyai hasil penelitian terdahulu yang bervariasi terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan intern perusahaan. Hal ini karena, besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana intern perusahaan (Sudana, 2019:219), menggunakan alat ukur *Dividend Payout Ratio* (DPR). Umumnya, ada dua pihak yang mempunyai kepentingan untuk menghitung rasio DPR, yaitu pihak investor (pemegang saham yang tertarik untuk menerima dividen, biasanya lebih menyukai rasio pembayaran dividen yang tinggi) dan pihak manajemen. Rasio ini adalah perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan, biasanya disajikan dalam bentuk presentase (Sitanggang, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya dari Astuti dan Yadnya (2021), Musabbihan dan Purnawati (2018), Salama, dkk (2019), serta Utami dan Darmayanti (2018), (Sudiani NKA dan Wiksuana, 2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini membuktikan bahwa pemegang saham lebih suka membagikan keuntungan dalam bentuk dividen dibandingkan dengan distribusi laba pada bentuk *capital gain*. Dengan meningkatkan Dividend Payout Ratio (DPR), semakin besar dividen

yang dibagi akan semakin meningkatkan harga saham yang juga meningkatkan nilai perusahaan. Dengan laba tinggi, itu akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk berpartisipasi dalam meningkatkan permintaan saham.

Faktor terakhir yang digunakan untuk pencapaian Nilai Perusahaan yaitu melalui Profitabilitas. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi. Profitabilitas dalam penelitian (Purba, 2019) yang menggunakan alat ukur *return on assets* (ROA). Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan, hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga nilai perusahaan pun menjadi tinggi.

Dengan meningkatnya profitabilitas bisa diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan perusahaan atau laba selama periode tertentu, dan akan berdampak pada meningkatnya nilai suatu perusahaan. Menurut (Rahmanto, 2017) Semakin tinggi nilai profitabilitas maka kondisi perusahaan diasumsikan semakin baik. Perusahaan dikatakan baik atau memiliki tingkat kinerja yang tinggi apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat profit atau laba yang tinggi. Nilai yang tinggi ini melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan yang baik dan bisa dilihat dari tingkat pendapatan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khuzaini, et al., 2017), (Melia Dewa Nurianti dan Agustin Sasi, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif pada nilai perusahaan, maka dengan peningkatan profitabilitas akan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya.

Perusahaan Jasa Transportasi merupakan salah satu subsektor dari Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertumbuhan sektor transportasi ini akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara langsung sehingga transportasi mempunyai peranan yang penting dan strategis. Transportasi juga dijadikan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan perekonomian dan kebutuhan pribadi. Tidak hanya itu transportasi juga dibutuhkan untuk aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi. Transportasi yang baik sangat menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat, transportasi juga merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Ketersediaan prasarana dan sarana yang mencukupi dan efektif, serta tumbuhnya industri jasa yang efisien dan berdaya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan, baik darat, laut maupun udara, akan menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengatasi persaingan global yang makin ketat dan berat.

Pentingnya peran transportasi bagi aktivitas manusia telah di sebut sebagai kebutuhan, oleh sebab itu banyak pemilik modal yang menggunakan kesempatan ini untuk digunakan sebagai pengembangan dunia usaha. Hal tersebut akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian suatu negara termasuk Indonesia.

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini sangatlah pesat, karena pasar modal berperan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor.

Sutrisno (2017:76) berpendapat bahwa harga saham atau harga pasar saham adalah nilai saham yang dihasilkan dengan memperdagangkan saham tersebut dipasar sekunder. Saham umumnya di perdagangan di bursa efek, dan harga pasar akan berubah dari waktu ke waktu, yang terkait dengan nilai harga saham. Secara singkat Jogiyanto mengungkapkan bahwa nilai yang terkait dengan saham adalah nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Jogiyanto (2017:66) menjelaskan : “ nilai buku adalah nilai saham yang dihitung berdasarkan pembukaan perusahaan. Nilai pasar adalah nilai saham di pasar aham, dan nilai intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya.

Berikut adalah daftar perusahaan beserta penutupan harga saham lima tahun terakhir perusahaan sub sektor transportasi sebanyak 30 perusaahaan. Pada Bursa Efek Indonesia ada 45 perusahaan menurut data dari (sahammu.com). Namun, ada 39 perusahaan yang tidak layak untuk dijadikan sampel dikarenakan, tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap dan pembagian deviden pada tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1

Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Tahun 2018-2022
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	KODE PERUSAHAAN	HARGA SAHAM				
		TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ASSA	364	740	635	3,32	775
2	BBRM	68	68	68	68	72
3	BIRD	2870	2490	1,30	1,38	1,41
4	BLTA	196	50	50	50	50
5	BULL	117	162	350	238	178
6	CMPP	208	184	184	184	192
7	CASS	700	620	270	468	416
8	GIAA	298	498	402	222	204
9	IATA	50	50	50	65	120
10	HITS	700	725	486	384	366
11	INDX	79	51	55	125	266
12	KARW	84	64	75	137	87
13	LEAD	50	50	50	56	68
14	LRNA	107	131	200	202	188
15	MBSS	488	482	472	1090	1195
16	MIRA	50	50	50	50	50
17	NELY	133	141	142	141	133
18	PTIS	312	194	160	376	480
19	RIGS	188	212	268	310	505
20	SAFE	199	206	188	220	222
21	SDMU	50	50	57	68	70
22	SOCI	131	172	264	196	181
23	SMDR	62	51	57	199	386
24	TAXI	90	50	50	50	50
25	TMAS	16	10	14	137	195
26	TPMA	248	254	350	462	462
27	WEHA	152	148	63	212	110
28	WINS	220	120	107	192	326
29	ZBRA	50	88	115	645	550
30	SHIP	905	765	600	980	880
31	BPTR	53	54	49	304	118
32	CANI	264	162	112	150	81
33	DEAL	530	180	142	50	50
34	HELI	121	210	216	326	280
35	IPCM	490	175	356	294	274
36	JAYA	116	70	109	109	195

NO	KODE PERUSAHAAN	HARGA SAHAM				
		TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
37	KJEN	1,515	2,06	1,145	1,10	181
38	PORT	600	505	412	650	820
39	PURA	139	143	123	64	50
40	SAPX	675	830	2,190	1,255	740
41	TAMU	420	390	50	50	50
42	TCPI	6,625	7,0	4,65	10,05	7,95
43	TNCA	200	278	424	2,55	310
44	TRAM	170	50	50	50	50
45	TRUK	137	101	171	163	100
TOTAL		21240	12024	11381	10992	12076
RATA-RATA		472.00	279.63	264.67	274.80	280.84

Sumber: yahoo finance

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham pada sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2022 mengalami penurunan dibandingkan harga saham pada tahun 2018. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 Indonesia telah meresmikan transportasi online dimana itu lebih memudahkan masyarakat mobilitas, berpindah dari satu tempat lain untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. Ini menjadi hambatan bagi perusahaan transportasi konvensional yang terdaftar di BEI untuk beroperasi menjadi salah satu pemicu turunnya profit. Berdasarkan penelitian muhamad amir (2019) hadirnya transportasi online mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. (<https://bisnis.com>).

Pada tahun 2020, terjadi penurunan harga saham rata-rata yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi industri transportasi secara global. Tahun 2021 menunjukkan pemulihan dengan peningkatan harga saham rata-rata, dan tren ini berlanjut hingga 2022 meskipun tidak mencapai level harga rata-rata tahun

2018. Misalnya, ASSA mengalami fluktuasi dengan peningkatan harga yang signifikan pada 2021, meskipun terjadi penurunan pada 2020. BIRD menunjukkan penurunan drastis dari 2018 hingga 2022, mencerminkan tantangan operasional yang dihadapi. MBSS menunjukkan peningkatan harga yang signifikan pada tahun 2021 dan 2022. SHIP mempertahankan harga saham yang relatif tinggi sepanjang periode, meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022.

Pada tahun 2020 Penurunan kinerja keuangan pada industri transportasi di Indonesia hingga sebesar 50% sebagai akibat dari ditutupnya bandara, stasiun, hingga terminal di banyak wilayah selama masa *social distancing* berlangsung di Indonesia. Adanya peraturan PSBB maka jam operasi kendaraan dibatasi, diwajibkan selalu menggunakan masker, dan menjaga jarak serta penumpang transportasi umum dibatasi sebanyak 50% dari jumlah yang seharusnya. Hal ini menyebabkan anjloknya pendapatan serta harga saham transportasi, bahkan beberapa perusahaan mengalami kerugian.

Di tahun 2021 kenaikan saham-saham sektor transportasi dan logistik tak lepas dari sentimen pemulihan ekonomi Indonesia yang mulai bergerak. Meskipun dalam kecepatan lambat, Nico mengatakan bahwa hal ini menjadi salah satu momentum yang bagus bahwa perekonomian dalam negeri mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. “Meskipun tidak merata di semua sektor, tapi satu sektor yang pulih akan memberikan *multiplier effect* kepada sektor lainnya. Ini yang tentu menjadi salah satu tanda bahwa pemulihan sudah berjalan,” ujar Nico kepada <https://www.kontan.co.id> , Minggu (9/5).

Pada tahun 2022 mencatat rata-rata harga saham meningkat lagi berdasarkan data yang dirilis dari PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) di dapati rata-rata harga saham sub sektor transportasi. Pada awal tahun 2022 lalu telah menyiapkan sejumlah strategi untuk mendorong percepatan pemulihan sub sektor transportasi yang terdampak akibat pandemi Covid-19 diantaranya yakni mengoptimalkan penerapan pendanaan kreatif non APBN melalui kerja sama pemerintah dan badan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan infrastruktur transportasi, mengoptimalkan pendapatan negara bukan pajak (PNBP) melalui badan layanan umum (BLU) sebagai salah satu sumber pendanaan alternatif untuk percepatan pembangunan infrastruktur, mendorong keterlibatan peran swasta dalam percepatan pertumbuhan ekonomi nasional, dan melakukan transformasi struktural dan digitalisasi dalam upaya meningkatkan layanan transportasi. Perusahaan yang lebih besar, dengan kapitalisasi pasar dan aset yang besar, lebih mampu bertahan dan pulih karena memiliki sumber daya yang lebih besar untuk diinvestasikan dalam inovasi dan efisiensi. Inisiatif perusahaan dalam mengoptimalkan pendanaan kreatif dan kerja sama dengan badan usaha juga lebih mudah diakses oleh perusahaan yang lebih besar. Pada tahun 2022, dengan adanya peningkatan harga saham, perusahaan yang mampu menjaga atau meningkatkan ukuran perusahaan akan lebih dihargai di pasar.

(<https://www.idx.co.id/id/>)

Secara umum, ukuran perusahaan dapat dilihat dari stabilitas dan fluktuasi harga saham. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar cenderung memiliki harga saham yang lebih stabil. Perusahaan yang lebih besar dengan

kapasitas keuangan yang lebih kuat cenderung lebih mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai mereka meskipun menghadapi kondisi pasar yang berubah-ubah. Harga saham yang fluktuatif mencerminkan semua informasi yang tersedia tentang perusahaan. Menurut Mansur, (2020) Perusahaan besar sering kali lebih efisien dalam mengelola informasi dan komunikasi dengan pasar, yang berarti harga saham mencerminkan nilai intrinsik yang sebenarnya. Investor cenderung menilai saham perusahaan besar lebih akurat, yang mengurangi volatilitas dan dapat meningkatkan harga saham. Investor memiliki asumsi bahwa ukuran perusahaan yang besar sebagai bentuk investasi yang lebih aman karena stabilitas keuangan dan operasional yang lebih besar. Persepsi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan total aset yang tinggi cenderung memiliki stabilitas finansial yang lebih kuat dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang konsisten, yang mendukung harga saham yang lebih tinggi dan lebih stabil, sehingga perusahaan besar dengan arus kas yang kuat lebih mampu untuk meningkatkan kepercayaan investor, menarik lebih banyak investasi serta membayar dividen secara konsisten.

Kebijakan dividen yang konsisten biasanya dipandang sebagai sinyal positif oleh pasar, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang stabil dan manajemen yang percaya diri tentang prospek keuangan masa depan. Pembayaran dividen yang rutin mencerminkan profitabilitas yang berkelanjutan dan komitmen perusahaan untuk mengembalikan nilai kepada pemegang saham. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor, yang sering kali diterjemahkan ke

harga saham perusahaan. Perusahaan Sub Sektor Transportasi Tahun 2018-2022 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten membayar dividen menunjukkan kinerja saham yang relatif stabil dan menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak rutin membayar dividen. Kebijakan dividen yang positif ini memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kuat dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang cukup untuk membayar dividen, meskipun menghadapi fluktuasi ekonomi. (Mardiyati et al, 2017). Akibatnya, saham dari perusahaan-perusahaan ini cenderung memiliki harga yang lebih tinggi dan lebih stabil, mencerminkan keyakinan investor dalam kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Sehingga kebijakan dividen berperan penting dalam menentukan persepsi pasar. Ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen adalah salah satu faktor kunci yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai nilai perusahaan, khususnya dalam subsektor transportasi di BEI. Dividen yang stabil atau meningkat sering kali menjadi indikator kepercayaan manajemen terhadap arus kas masa depan, yang mendorong harga saham naik. Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi dan membayar dividen secara teratur, cenderung memiliki harga saham yang lebih stabil dan menguntungkan. Ini menunjukkan bahwa investor menilai perusahaan-perusahaan tersebut lebih tinggi karena profitabilitas yang kuat, yang mendukung kemampuan untuk memberikan pengembalian kepada pemegang saham.

Profitabilitas perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi operasional, keunggulan kompetitif, dan potensi pertumbuhan yang kuat, yang semuanya dapat

meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan profitabilitas tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan kemampuan untuk menghasilkan laba. Perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan harga saham tinggi dan relatif stabil, mengindikasikan tingkat profitabilitas yang baik, hal ini menunjukkan investor memiliki keyakinan terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah atau tidak konsisten, atau yang harga sahamnya stagnan di kisaran rendah, mencerminkan ketidakmampuan untuk menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menarik minat investor. Menurut Kasmir, (2018)

Perusahaan dengan profitabilitas yang baik juga cenderung lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dan memiliki kemampuan untuk mengelola biaya operasional dengan lebih efisien, yang lebih lanjut memperkuat kepercayaan investor dan mendukung harga saham yang lebih tinggi. Sehingga profitabilitas adalah memiliki keterkaitan yang mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung menilai saham perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih positif, yang meningkatkan permintaan saham tersebut dan pada akhirnya mendorong harga saham ke level yang lebih tinggi. Analisis data harga saham perusahaan subsektor transportasi di BEI selama periode 2018 hingga 2022 menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas secara konsisten cenderung memiliki harga saham yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah atau tidak stabil.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada sub sektor transportasi dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda membuat peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan sub sektor transportasi, sehingga peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Seberapa Besar Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
3. Seberapa besar pengaruh kebijakan dividen terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
4. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas secara persial terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 MAKSUD PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen (DPR), dan Profitabilitas (ROE), terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.2 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividend, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor Transportasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan, terhadap *Nilai Perusahaan* pada perusahaan subsektor Transportasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kebijakan Dividend, terhadap *Nilai Perusahaan* pada perusahaan subsektor Transportasi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Nilai Perusahaan* pada perusahaan subsektor Transportasi yang terdaftar di BEI.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan khususnya kepada peneliti yang akan meneliti judul terkait penelitian ini.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

1. Memberikan manfaat bagi pihak perusahaan agar dapat menjalankan

perusahaan sesuai prosedur sehingga dapat memperoleh keuntungan atau profitabilitas

2. Dapat mendorong kepada investor agar melakukan investasi kepada perusahaan yang kinerja sesuai yang diharapkan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Ukuran Perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Halim (2018) ukuran perusahaan adalah “semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal itu disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apalagi modal sendiri yang tidak mencukupi”. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menentukan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset, kapitalisasi pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (Umam, 2020).

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2019); sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan: $\text{Size} = \ln \text{Total Assets}$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2019).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2018).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2019).

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan jogi, 2019).

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula Sartono (2019:249).

2.1.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis:

- a. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
- b. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar
- c. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Small Business Administration (SBA) dalam Restuwulan (2019), yaitu:

Tabel 2.1.1.2
Kriteria Ukuran Perusahaan

<i>Small Business</i>	<i>Employment</i>	<i>Assets Size</i>	<i>Sales Size</i>
Family size	1-4	Under \$100.00	\$100.00-500.00
Small	5-19	\$100.00-500.00	\$500.000-1 Million
Medium	20-99	\$500.00-5 Million	\$1 Million-10 Million
Large	100-499	\$5-25 Milion	\$10Million-50 Million

Sumber: Small Business Administration (Restuwulan, 2018)

2.1.1.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2018:): adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain. Sedangkan menurut Ardi Mardoko Sudarmaji (2017) indikator dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Dari beberapa indikator yang mempengaruhi pengklasifikasian dalam ukuran perusahaan, maka indikator dalam penelitian ini dibatasi agar lebih berfokus dan hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang diharapkan. Salah satu indikator yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah total asset. Menurut PSAK Nomor 1 (2017 :10) yang dimaksud dengan aset adalah: Segala manfaat ekonomi yang mengandung potensi dalam suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat di ubah menjadi kas atau berbentuk kemampuan untuk

mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat proses produksi alternatif.

Sedangkan pengertian total aset menurut Weygandt (2018:11) yang diterjemahkan oleh Emil Salim adalah sebagai berikut: Aset ialah sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang.

Menurut Werner R. Murhadi (2019) Firm Size diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Perusahaan yang total aktivasinya besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar pula ia dikenal di dalam masyarakat (Sustrianah,2020;51).

Alasan penggunaan total asset untuk indikator dalam analisis keuangan, sebagai bentuk Logaritma Natural, yaitu total asset cenderung lebih stabil dari tahun ke tahun dibandingkan dengan total penjualan atau total laba, yang bisa

sangat fluktuatif. Hal ini memberikan dasar yang lebih konsisten untuk analisis jangka panjang (Kurniawati, 2018:12-13)

Perusahaan dengan aset besar umumnya memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi, lebih banyak cabang atau lokasi operasional, dan cakupan pasar yang lebih luas. Skala operasi yang besar biasanya menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator, akan berdampak terhadap besarnya pajak yang diterima dan efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Mansur, 2020).

Meskipun total penjualan dan total laba adalah metrik penting, penggunaan total asset sebagai indikator dalam banyak konteks analisis keuangan memberikan beberapa kelebihan signifikan yang membuatnya lebih sesuai untuk evaluasi tertentu.

2.1.2 Kebijakan Dividen

2.1.2.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan intern perusahaan. Hal ini karena, besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana intern perusahaan (Sudana, 2019:219).

Dividen adalah pembagian bagian keuntungan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan perusahaan ditentukan oleh para

pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) (Hin dalam Arifah, 2018:18). Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan, pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Harjito dan Martono, 2017:270).

Laba ditahan (*retained earning*) merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada pemegang saham atau *equity investors*. Setiap perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan tersebut di satu pihak dan juga dapat membayarkan deviden kepada para pemegang saham di lain pihak, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan. Sebab kalau makin tinggi tingkat deviden yang dibayarkan, berarti semakin sedikit laba yang ditahan, dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan (*rate of growth*) dalam pendapatan dan harga sahamnya. Kalau perusahaan ingin menahan sebagian besar dari pendapatan yang tersedia untuk pembayaran deviden adalah semakin kecil. Persentase dari pendapatan yang akan di bayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *dividend payout ratio*. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa makin tingginya *dividend payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan berarti makin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan yang ini berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan (Riyanto, dalam Kurniawati, 2018:12-13).

Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan, kebijakan ini melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri. Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba ditahan untuk kepentingan pihak perusahaan (Alexander dalam Kurniawati, 2018:14).

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan dividen merupakan subjek yang cukup sering diperdebatkan oleh publik, pemegang saham dan manajemen. Secara umum, para pemegang saham menginginkan dividen yang lebih banyak, sedangkan manajemen lebih suka menahan laba dalam perusahaan demi memperkuat perusahaan. Semakin kuat sebuah perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk membayar dividen, atau semakin kecil keinginan para pemegang saham untuk menuntut dividen.

Salah satu tujuan para investor adalah dividen. Banyak investor yang menjadikan dividen ini sebagai tujuan utama dalam investasi, karena dapat memberikan keuntungan yang stabil dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Tujuan investor membeli saham dapat beraneka ragam, sebut saja untuk capital gain, dan juga mendapatkan dividen.

Dividen ini terkadang juga dijadikan suatu ukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Dividen dijadikan signal bahwa perusahaan dapat mengalokasikan

dana, dan kemudian dana tersebut digunakan untuk pembagian dividen kepada para pemegang saham, dan mereka berhak mendapatkannya dalam batas-batas manajemen yang bijaksana. Jadi pemegang saham harus meminta manajemen mereka untuk membagikan laba (dalam bentuk dividen) secara normal pada rasio. Seperti menunjukkan bukti jelas bahwa laba yang direinvestasikan bakal menghasilkan peningkatan laba per saham secara memuaskan. Namun, dalam banyak kasus lainnya, rasio pembayaran dividen yang rendah jelas merupakan penyebab timbulnya rata-rata harga pasar di bawah nilai wajar, dan di sini pemegang saham memiliki hak untuk bertanya dan mengajukan keluhan.

2.1.2.2 Teori-Teori Kebijakan Dividen

(Sudana, 2019:220-222) Terdapat beberapa teori tentang kebijakan dividen yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan antara lain:

1. *Dividend Irrelevance Theory* Teori ini dikemukakan oleh Merton Miller dan Franco Modigliani (MM). Menurut dividend irrelevance theory, kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa, nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (earning power) dan risiko bisnis, sedangkan bagaimana cara membagi arus pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
2. *Bird-in-the-Hand Theory* Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner. Berdasarkan bird in the hand theory, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan

perusahaan semakin besar, maka harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena, pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor.

3. *Tax Preference Theory* Berdasarkan tax preference theory, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan suatu perusahaan semakin rendah harga pasar perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan capital gain. Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi diperoleh perusahaan tetap ditahan di perusahaan, untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian di masa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan capital gain yang tarif pajaknya lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor cenderung memilih saham-saham dengan dividen kecil dengan tujuan untuk menghindari pajak.

2.1.2.3 Aspek Kebijakan Dividen

(Sudana, 2019:172-174) Terdapat beberapa aspek kebijakan dividen diantaranya yaitu:

1. **Dividen Saham (Stock Dividend)** Dividen saham adalah pembayaran dividen berupa saham kepada pemegang saham. Ditinjau dari sudut pandang perusahaan, dividen saham tidak lebih dari rekapitalisasi perusahaan. Artinya pembagian dividen saham tidak akan mengubah jumlah modal perusahaan, tetapi hanya terjadi perubahan pada struktur modal saja.

2. Pemecahan Saham (*Stock Split*) Pemecahan saham merupakan tindakan perusahaan untuk menambah jumlah saham yang beredar, dengan cara memecah satu saham menjadi dua saham atau yang lebih, diikuti dengan penurunan nilai nominal secara proporsional. Tindakan pemecahan saham biasanya dilakukan perusahaan apabila harga pasar saham perusahaan sudah terlalu tinggi.
3. Pembelian Kembali Saham (*Repurchase Of Stock*) Pembelian kembali saham merupakan bagian dari keputusan dividen. Keputusan ini diambil apabila perusahaan mempunyai kelebihan kas, namun tidak ada peluang investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu, perusahaan dapat menggunakan dana yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen atau untuk membeli kembali saham yang beredar.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Berikut berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen:

(Sudana, 2019:170-171)

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan Apabila di masa yang akan datang perusahaan berencana melakukan investasi yang membutuhkan dana yang besar, maka perusahaan dapat memperolehnya melalui penyesihan laba ditahan. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, semakin besar pula bagian laba yang ditahan di perusahaan atau semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.
2. Likuiditas Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat

likuiditas (cash ratio) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.

3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari pinjaman. Perusahaan dimungkinkan untuk membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena leverage keuangan perusahaan masih rendah, dan perusahaan masih dipercaya oleh para kreditor. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam, semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.
4. Nilai informasi dividen Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen, dan harga pasar saham perusahaan turun ketika perusahaan mengumumkan penurunan dividen. Salah satu alasan dari reaksi pasar terhadap informasi pengumuman dividen tersebut adalah karena pemegang saham lebih menyukai pendapatan sekarang, sehingga dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Selain itu, dividen yang meningkat dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, dan sebaliknya dividen turun memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Perubahan harga saham yang mengikuti sinyal dividen disebut dengan *information content effect*.

5. Pengendalian Perusahaan Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang dinilai menguntungkan. Dalam kondisi demikian, kendali pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang, jika pemegang saham lama tidak berjanji untuk membeli tambahan saham baru yang diterbitkan perusahaan.
6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditor, perjanjian pinjaman tersebut sering disertai dengan persyaratanpersyaratan tertentu. Salah satu bentuk persyaratan di antaranya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Tujuannya adalah melindungi kepentingan pihak kreditir, yaitu kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.
7. Inflasi Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin turun daya beli mata uang. Hal ini berarti perusahaan harus mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai operasi maupun investasi perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila peluang untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar perusahaan terbatas, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut adalah melalui dana internal, yaitu laba ditahan. Dengan demikian, jika inflasi meningkat, dividen yang dibayarkan akan berkurang, dan sebaliknya.

2.1.2.5 Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividen merupakan bagian dari laba bersih yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Dividen merupakan return yang diterima para pemegang saham selain capital gain. Pengukuran kebijakan dividen yang digunakan adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi dividend payout ratio semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal financial perusahaan semakin kuat (Parica dkk, 2019).

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan perbandingan antara *Dividen per Share* (DPS) dengan *Earning per Share* (EPS). Kajian mengenai *Dividend Payout Ratio* ini pertama kali dikenalkan oleh Litner. Litner mengembangkan suatu kebijakan modern yakni kebijakan dividen. Semakin besar dividen yang dibagikan, maka akan semakin besar Dividend Payout Ratio. Hal tersebut tentu akan lebih menarik lagi minat para investor untuk berinvestasi. Sehingga, terkadang perusahaan tetap mempertahankan tingkat Dividend Payout Ratio yang tinggi, meskipun jumlah laba yang diperoleh perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan. Rumus Dividend Payout Ratio:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend}}{\text{NetProfit(lababersih)}}$$

Semakin tinggi Dividend Payout Ratio (DPR) maka akan menguntungkan para pemegang saham atau investor tetapi akan memperlemah internal financial perusahaan karena laba ditahan kecil (Ayu dan Santi, 2018)

Alasan digunakannya dividend payout ratio (DPR) ini seperti yang dikemukakan oleh Mardiyati et al (2017) bahwa : “*Dividend payout ratio* (DPR) lebih dapat menggambarkan perilaku oportunistik manajerial yaitu dengan melihat berapa besar keuntungan yang dibagikan kepada shareholders sebagai dividen dan berapa yang disimpan di perusahaan”. Selain itu, Ulya (2018) juga mengemukakan bahwa: “*Dividend payout ratio* (DPR) lebih populer untuk mengukur persentase dividen tunai yang diberikan badan usaha kepada para pemegang saham atas laba per lembar saham yang dihasilkan dalam periode akuntansi, daripada rasio dividen lainnya”. Karena kualitas saham suatu perusahaan tidak bisa dijamin dari tiap lembar saham yang dibagikan kalau menggunakan *dividend per share* (DPS), serta agar pengukuran bisa dibandingkan antar perusahaan dalam tiap tahunnya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal yang dimilikinya. Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tujuan

akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitable). Pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Penggunaan semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

2.1.3.2 Tujuan Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- e. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
- g. Dan tujuan lainnya

2.1.3.3 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.4 Return on Assets (ROA)

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA (*Return On Asset*) salah satu rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur efektivitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset total yang dimilikinya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, maka standart ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA maka menunjukan kinerja perusahaan semakin besar, sebab return semakin besar. Dalam menghitung ROA secara matematis dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Artinya, setiap 0,1 atau 1% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan asset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Kasmir 2018:136). Alasan penggunaan variabel ROA dalam penelitian ini dibanding dengan rasio profitabilitas yang lain seperti ROE dan ROI adalah karena ROA yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi dalam

menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh untuk semua penyedia modal. Jika ROA meningkat dalam suatu perusahaan itu berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam laba yang diperoleh semakin besar juga.

Menurut Halim dan Supomo (2019: 151) keunggulan Return On Assets (ROA) adalah sebagai berikut : 1) Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan. 2) ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.. 3) Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Penulis akan menggunakan rasio Return On Asset (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Return On Assets paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan.

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Tika, 2019:124).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijaui (Tika, 2019:40).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, 2017:46).

2.1.4.2 Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio yang disebut rasio penilaian. Sutrisno (2019:224), mendefinisikan rasio penilaian adalah Suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham.

Menurut Weston dan Copeland (2018:224) rasio penilaian terdiri dari: *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), Dan Rasio Tobin's Q.

Dari pengukuran nilai perusahaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Price Earning Ratio (PER)

Rasio PER mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Price to Book Value (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

3. Rasio Tobin's Q

Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental.

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV) karena *price book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, Ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

2.1.4.2.1 Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value yaitu rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang tumbuh. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut

Menurut Nasehah (2018) *pengertian price to bookvalue* (PBV) adalah: rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. *Price to book value* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *price book value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Price to Book Value Ratio dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Menurut Arif Sugiono (2018:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued).

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Untuk bisa mengambil keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Wihardjo (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah:

1. Keputusan Investasi

Keputusan Investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan dimasa depan. Keuntungan di masa depan diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Risiko dari hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber sumber dana ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: (1) besarnya presentase laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash dividen, (2) stabilitas dividen yang dibagikan, (3) dividen saham (stock dividen), (4) pemecahan saham (stock split), serta (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para peemgang saham.

2.1.4.5 Teori Signaling

Teori signaling dikembangkan oleh Michael Spence pada awal 1970-an dan banyak digunakan dalam berbagai bidang termasuk keuangan dan ekonomi. Dalam konteks keuangan perusahaan, teori signaling menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi yang ada di pasar.

Dalam banyak kasus, manajemen perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang prospek dan kondisi keuangan perusahaan dibandingkan investor. Hal ini bisa menyebabkan ketidakpastian bagi investor

Salah satu cara perusahaan mengirimkan sinyal adalah melalui kebijakan dividen. Pembayaran dividen yang konsisten atau meningkat sering diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang baik dan pendapatan yang stabil.

Selain kebijakan dividen, perusahaan juga dapat menggunakan pengumuman laba, investasi besar, atau keputusan pendanaan (misalnya penerbitan saham baru atau pembelian kembali saham) sebagai sinyal tentang kondisi dan prospek perusahaan.

Investor dan analis keuangan akan menganalisis sinyal-sinyal ini untuk membuat keputusan investasi. Jika sinyal tersebut dianggap positif, harga saham perusahaan biasanya akan naik, dan sebaliknya.

2.1.4.6 Teori Bird in the Hand

Teori Bird in the Hand, dikembangkan oleh Myron Gordon dan John Lintner, menyatakan bahwa investor lebih menghargai dividen yang diterima sekarang daripada keuntungan modal yang diharapkan di masa depan.

Preferensi terhadap Dividen : Investor cenderung lebih memilih dividen tunai yang pasti daripada keuntungan modal di masa depan yang tidak pasti. Dividen yang dibayarkan saat ini dianggap lebih bernilai karena risikonya lebih rendah.

Teori ini beranggapan bahwa investor mungkin kurang percaya pada kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan masa depan yang tinggi, sehingga mereka lebih menyukai pembayaran dividen yang lebih besar dan segera.

Perusahaan mungkin cenderung membayar dividen lebih tinggi untuk menarik investor yang lebih konservatif dan mengurangi ketidakpastian. Kebijakan ini bisa meningkatkan harga saham perusahaan karena investor merasa lebih aman dengan arus kas yang stabil.

Menurut teori ini, saham dari perusahaan yang membayar dividen tinggi akan memiliki valuasi lebih tinggi karena investor menganggap arus kas dividen lebih berharga dibandingkan potensi kenaikan harga saham yang tidak pasti.

2.1.5 Hubungan Antara Variabel

2.1.5.1 Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan

Teori yang menghubungkan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah *signalling theory*, dalam Sujoko dan Soebiantaro (2018), ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Secara empirik, hubungan ukuran perusahaan dengan harga saham berbanding lurus, dalam pengertian bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan dan variabel yang lainnya konstan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan. Nursanita (2019:157) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikansuatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potonganinformasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerimakemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Signalling Theory berarti signal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor selaku petunjuk mengenai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2019:184). Ketika eksekutif puncak meningkatkan kepemilikan di perusahaan, mereka mengkomunikasikan ke pasar modal bahwa strategi diversifikasi merupakan untuk kepentingan terbaik pemiliknya. Para pemimpin perusahaan dalam penawaran umum perdana (IPO) menumpuk dewan direksi mereka dengan berbagai kelompok direktur bergengsi untuk mengirim pesan kepada calon investor tentang legitimasi perusahaan. Hal ini

menggambarkan bagaimana satu pihak bisa melaksanakan aksi untuk memberikan sinyal mutu yang mendasarinya kepada pihak lain.

Hubungan signaling theory dengan ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya ukuran perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik.

Hasil penelitian yang relevan dikemukakan oleh Mentari (2018), membuktikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik.

2.1.5.2 Kebijakan Dividend Terhadap Nilai Perusahaan

Teori Dividen yang relevan atau sering disebut *bird in the hand theory* adalah teori yang dikembangkan oleh Gordon & Linter dan Atmajaya (2018) teori Gordon & Linter menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai dari pada imbal hasil atas investasi (capital gain) di masa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari suatu kepastian dan pengurangan dari risiko. Dalam teori ini menjelaskan bahwa investor menghendaki pembayaran dividen yang tinggi dari keuntungan perusahaan sesuai tujuan investor yaitu

menanamkan sahamnya untuk mendapatkan dividen, investor tidak ingin berinvestasi di perusahaan jika penerimaan dividen dalam jangka waktu yang lama. Investor akan bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membayar dividen saat ini. Harapan pembayaran dividen saat ini terjadi karena ada anggapan bahwa mendapat dividen saat ini resikonya lebih kecil daripada mendapat capital gain di masa yang akan datang meskipun capital gain di masa mendatang dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada dividen saat ini, selain resiko juga adanya ketidakpastian tentang arus kas perusahaan di masa depan (Atmaja, 2018: 287).

Teori Bird in the hand tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Fitria (2018), Afriani dkk (2018) serta Aristantia dan Putra (2019) yang menjelaskan tentang grand theory tersebut.

2.1.5.3 Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Teori yang menghubungkan profitabilitas terhadap nilai perusahaan adalah *signalling theory*, teori ini dikemukakan pertama kali oleh Bhattacharya. Teori ini menjelaskan ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik akan terdorong untuk memberikan informasi atau sinyal yang bermanfaat bagi pasar, sehingga pasar bisa mengetahui mana perusahaan yang memiliki prospek yang baik dan buruk. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan suatu keputusan investasi (Narayanti dan Gayatri, 2020). Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi juga merupakan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek bagus dimasa yang akan datang (Narayanti dan Gayatri, 2020).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Annisa Dkk (2022), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara kebijakan dividen dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, menggunakan delapan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020 sebagai sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder, dan analisis dilakukan dengan menggunakan model regresi linear.

Febryanti Dkk (2023), Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI, Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dalam sub-sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dalam sub-sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia, sementara ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Destya Dkk (2020), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan, hasil analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara khusus, penelitian ini

menemukan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, likuiditas yang baik, dan ukuran yang besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Afifa Lutfita Dkk (2021), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan, metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda (multiple linear regression). hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2019.

Regia Rolanta Dkk (2020), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan kebijakan dividen Terhadap Nilai Perusahaan, menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Namun, variabel leverage (DAR) dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen perusahaan berdampak positif terhadap nilai perusahaan, sementara leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut:

1. Persamaan:

- a. Penelitian Annisa Dkk fokus pada subsektor transportasi di BEI, sama dengan penelitian ini.
- b. Penelitian Annisa Dkk meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, yang juga menjadi variabel dalam penelitian ini.
- c. Penelitian Annisa Dkk Menggunakan analisis regresi linier berganda, sama dengan metode yang peneliti gunakan.
- d. Penelitian Destya dkk memiliki persamaan variable yang diuji, metode analisis dan pengambilan sampel.
- e. Penelitian Afifa Lutfita dkk menggunakan variable Profitabilitas dan ukuran perusahaan sama dengan penelitian ini.
- f. Penelitian Regia Rolanta dkk, meneliti profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen sama dengan penelitian ini.

2. Perbedaan

- a. Penelitian Febryanti dkk Sampel yang digunakan berbeda: penelitian ini fokus pada subsektor transportasi.
- b. Penelitian Febryanti dkk. memasukkan likuiditas sebagai variabel, sementara penelitian ini memasukkan kebijakan dividen.
- c. Penelitian Destya dkk memasukkan leverage dan likuiditas sebagai variabel, sedangkan penelitian ini tidak memasukkan.

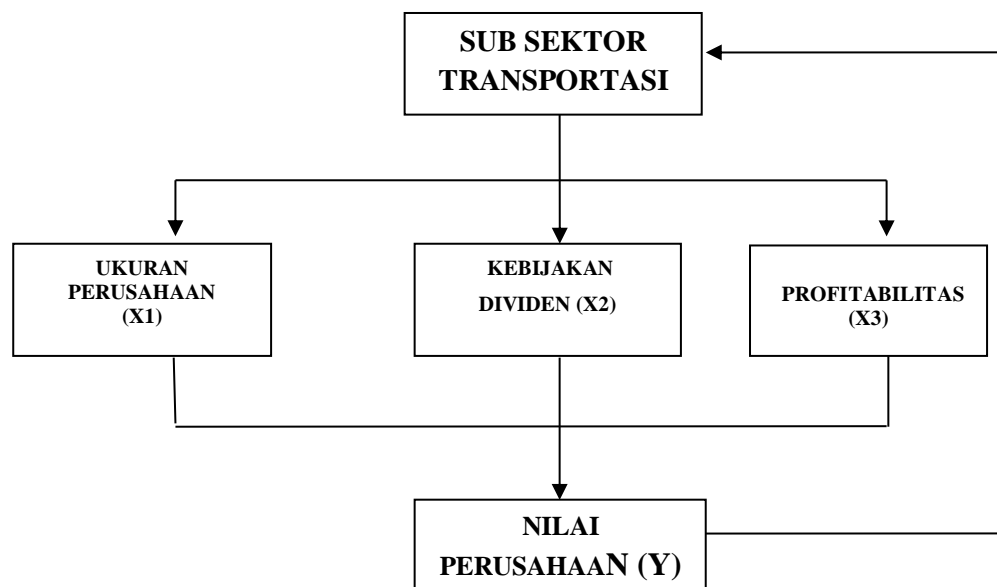
- d. Penelitian Afifa Lutfita dkk memasukkan struktur modal sebagai variabel, sedangkan penelitian ini memasukkan kebijakan dividen.
- e. Penelitian Regia Rolanta dkk memasukkan leverage dan likuiditas sebagai variabel, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Umumnya perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya, tetapi yang terjadi dimasa pandemic covid-19 banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan sehingga berdampak pada kondisi ekonomi. Seperti yang terjadi pada sub sektor transportasi merupakan perusahaan yang sangat terpuruk kondisi keuangan, dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB) mengalami penurunan yang sangat signifikan karena orang-orang cenderung menghindari untuk berpergian jauh, oleh karena itu penggunaan alat transportasi sangat sedikit sehingga berdampak pada perlambatan ekonomi.

Industri transportasi merupakan industri transportasi tercepat dan lebih berkembang dibandingkan alat transportasi lainnya, bahkan untuk menggunakan alat transportasi ini butuh biaya yang lebih banyak dibandingkan alat transportasi lainnya, ternyata yang terjadi pada perusahaan ini mengalami kerugian dalam 5 tahun secara berturut-turut. Hal ini dikarenakan adanya penurunan pendapatan dan meningkatnya beban operasional sehingga berdampak pada nilai perusahaan negative atau mengalami kerugian. Oleh karena itu perusahaan dapat memperhatikan kondisi keuangan agar tidak sampai ketahap yang lebih serius yaitu kebangkrutan. Perusahaan dapat melakukan perbandingan dengan menggunakan beberapa metode Sehingga perusahaan dapat mengetahui

kondisi keuangan dengan baik dan tepat, khususnya pada sub sector transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk perumusan masalah penelitian, karena mampu masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori. Jadi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Pada Sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H2: Ukuran Perusahaan secara persial berpengaruh pasif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H3: Kebijakan Dividen secara persial berpengaruh pasif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H4: Profitabilitas secara persial berpengaruh pasif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah di terangkan pada bab sebelumnya maka yang menjadi objek penelitian ini adalah Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas pada Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021).

Metode pendekatan yang bersifat deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2021) deskriptif adalah penelitian yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan mengukur pengaruh *Ukuran Perusahaan* (X1), *Kebijakan Dividend* (X2) *Profitabilitas* (X3) terhadap *Nilai Perusahaan* (Y), pada perusahaan sub sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia, periode penelitian tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Untuk mengetahui data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu mengoperasionisasikan variabel-variabel seperti diinventarisir dari latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran dengan maksud untuk menentukan indikator-indikator variabel yang bersangkutan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*independent*)

- a. Ukuran Perusahaan adalah diukur dengan logaritma natural dari rata-rata total aset, dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan LN dari Total aset
- b. Kebijakan Dividen adalah membagi jumlah dividen tunai perusahaan dengan laba bersih perusahaan, penelitian ini menggunakan dividend payout ratio (DPR)
- c. Profitabilitas adalah yang diukur melalui laba bersih dibagi dengan total aset, dalam penelitian ini dihitung menggunakan ROA

2. Variabel tidak bebas (*Dependent*) yaitu Nilai perusahaan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham, dapat diukur menggunakan *price to book value* (PBV).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan (X1) Sumber: (Ida Zubaida, 2019), (Burhan Bachrudin Dan Sutjipto Ngumar, 2017), (Nur Cahayati dan Nurul Widyawati,2018)	UP = LN dari (Total Aset)	Rasio
Kebijakan Deviden (X2) Sumber:(AstutiSalama,2019),(Sudiani NKAdanWiksuana,2018),(IdaZuraida,2019), (Sri ayem dan Ragil Nugroho,2019)	DPR $= \frac{\text{Dividend}}{\text{NetProfit(lababersih)}}$	Rasio
Profitabilitas(X3) Sumber: (Lutfi, Simangunsong, dan Nuryani 2020), (Putri and Kusumawati 2020) (Wandri dan Dewi 2019) (Sari dan Dwirandra 2019)	$ROA = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{TotalAktiva}}$	Rasio
Nilai Perusahaan (Y) Sumber: (FriskaDanYahya,2019),(Linna Ismawaty,2018)	PBV = $\frac{\text{MarketPriceShare}}{\text{BookValuePerShare}}$	Rasio

3.2.3 Populasi dan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Populasi adalah domain generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki karakteristik dan sifat tertentu yang di tentukan oleh penelitian di pelajari dan menarik kesimpulan dari (Sugiono 2018:72). Jadi populasi tidak

hanya terdiri dari orang-orang, tetapi juga benda-benda dan benda-benda alam lainnya. Selain itu, populasi hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang di teliti, tetapi mencakup semua ciri/sifat yang dimiliki oleh subjek dan objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sub sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022 berjumlah 45 perusahaan sebagaimana berikut ini:

Tabel 3.2

Jumlah Populasi Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL IPO
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk	12/11/2012
2	BBRM	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Rakyat Tbk	09/01/2013
3	BIRD	PT Blue Bird tbk	05/11/2014
4	BLTA	PT Berlian Laju Tangker Tbk	26/03/1990
5	BPTR	PT Batavia Pros Perindo Rans Tbk	09/09/2018
6	BULL	PT Buana Lintas Lautan Tbk	23/05/2011
7	CANI	PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk	16/01/2014
8	CASS	PT Cardig Aero Service Tbk	05/12/2011
9	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk	08/12/1994
10	DEAL	PT Dewata Freight International Tbk	11/11/2018
11	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	11/02/2011
12	HELI	PT Jaya Trishindo Tbk	27/03/2018
13	HITS	PT Hampus Intermoda Transportasi Tbk	15/12/1997
14	IATA	PT Mnc Energy Investmens Tbk	13/09/2006
15	INDX	PT Tanah Laut Tbk	17/05/2001
16	IPCM	PT Jasa Armada Indonesia Tbk	22/12/2017
17	JAYA	PT Armada Berjaya TransTbk	21/02/2019
18	KARW	PT Jasa Prima Tbk	17/05/2001
19	KJEN	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk	01/07/2019
20	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk	11/12/2013

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL IPO
21	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	15/05/2014
22	MBSS	PT Mitra Bahtera Segara Sejati Tbk	06/05/2011
23	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk	30/01/1997
24	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	11/10/2012
25	PORT	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	16/03/2017
26	PTIS	PT Indostrait Tbk	12/07/2011
27	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk	22/01/2020
28	RIGS	PT Rig Tenders Tbk	05/03/1990
29	SAFE	PT Steady Safe Tbk	15/08/1994
30	SAPX	PT Satria Antarana Prima Tbk	03/10/2018
31	SDMU	PT Sidomulyo selaras tbk	12/07/2011
32	SHIP	PT Sillo Maritime Perdana Tbk	16/06/2016
33	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk	05/12/1999
34	SOCI	PT Soechi Lines Tbk	03/12/2014
35	TAMU	PT Pelayaran Tamari Samudra Tbk	10/05/2017
36	TAXI	PT Express Trasindo Utama Tbk	02/11/2012
37	TCPI	PT Trancoal Pacivik Tbk	06/07/2018
38	TMAS	PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk	09/07/2003
39	TNCA	PT Trimuda Nuansa Citra Tbk	28/06/2018
40	TPMA	PT Trans Power Marine	20/02/2013
41	TRAM	PT Trada Alam Minera Tbk	10/09/2008
42	TRUK	PT Guna Timur Rakyat Tbk	23/05/2018
43	WEHA	PT Weha Transportasi Indonesia Tbk	03/05/2007
44	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	29/11/2010
45	ZBRA	PT. Zebra Nusantara Tbk.	01/08/1991

Sumber: Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id (2022)

3.2.3.2 Sampel

Dalam hal ini, memperoleh sampel yang secara akurat mencerminkan karakteristik populasi tergantung pada dua faktor, yaitu metode pengambilan sampel dan ukuran sampel. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono 2018:76) bahwa *Purposive Sampling* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun criteria yang ditentukan adalah:

1. Perusahaan sub sector transportasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia
2. Listing di BEI selama Periode penelitian 2018– 2022
3. Memiliki Laporan keuangan Lengkap selama periode penelitian.
4. Perusahaan selama 5 tahun berturut-turut membayarkan dividen

Pertimbangan tersebut dilaksanakan agar penelitian ini lebih efisien, dan dapat mendapatkan hasil penelitian bisa mewakili seluruh populasi. Maka sampel yang dipilih dalam penelitian adalah sebanyak 6 Perusahaan, daftar sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Jumlah Sampel Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL IPO
1.	CASS	PT. Cardig Aero Service Tbk.	5 Desember 2011
2.	NELY	PT. Pelayaran Nely Dwi Putri Tbk.	11 Oktober 2012
3.	SMDR	PT. Samudra Indonesia Tbk.	5 Desember 1999
4.	TMAS	PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk.	2 Juli 2013
5.	TPMA	PT. Tran Power Marine Tbk.	20 Juli 2013
6.	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk.	16 Juni 2016

Sumber: Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id (2022)

3.2.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka dan rasio. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa data *Annual Report* dan Laporan Keuangan perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah cara memperoleh data dengan mempelajari atau mencatat dari dokumen-dokumen dan arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Menurut (Sugiono, 2015) dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan cara dokumentasi yakni mengambil data *Annual Report* dan Laporan Keuangan tahun 2018-2022 di website perusahaan penelitian dan www.idx.co.id.

3.2.6 Uji Asumsi Klasik

3.2.6.1 Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Menurut (Ghozali 2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya berdistribusi normal

atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan taraf probabilitas (sig) 0,05. Kriteria pengujian uji Kolmogorov Smirnov adalah nilai probabilitas (sig) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas (sig) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya juga ada metode grafis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* merupakan metode dengan membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini adalah jika data berdistribusi disekitar garis diagonal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.2.6.2 Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas. Menurut (Ghozali 2018) tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik memiliki model yang didalamnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dideteksi dengan menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih, yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10. Apabila nilai $VIF < 10$, berarti tidak terdapat multikolonieritas dan jika nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolonieritas

dalam data. (Ghozali 2018).

3.2.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin – Watson (DW test) (Ghozali,2018). Adapun pengambilan keputusannya adalah:

Tabel 3. Kriteria Uji Autokorelasi (Uji 1)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 \leq dw \leq dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq dw \leq du$
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$4 - dl \leq dw \leq 4$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak diolak	$du \leq dw \leq 4 - du$

3.2.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada dalam model. Dalam regresi, ada ketidaksetaraan dari residual atau pengamatan ke pengamatan. Kedua Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan satu kali pengujian. Tes Glejser dilakukan dengan mengembalikan variabel independen ke nilai nilai absolut yang tersisa. Ketika ada nilai yang signifikan antara variabel dalam tabel-T independen dengan residual mutlak > 0,05, kita dapat mengatakan tidak Ada masalah heteroskedastisitas (Ghozali 2018).

3.2.6.5 Metode Analisis Penelitian

Untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan persamaan regresi berganda. Variabel terikat (dependent variabel) dalam penelitian ini adalah *Ukuran Perusahaan (X1)*, *Kebijakan Dividend (X2)* dan *Profitabilitas (X3)*. Adapun variabel bebas (independent variabel) adalah *Nilai Perusahaan (Y)*. Sehingga persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β = Koefisien

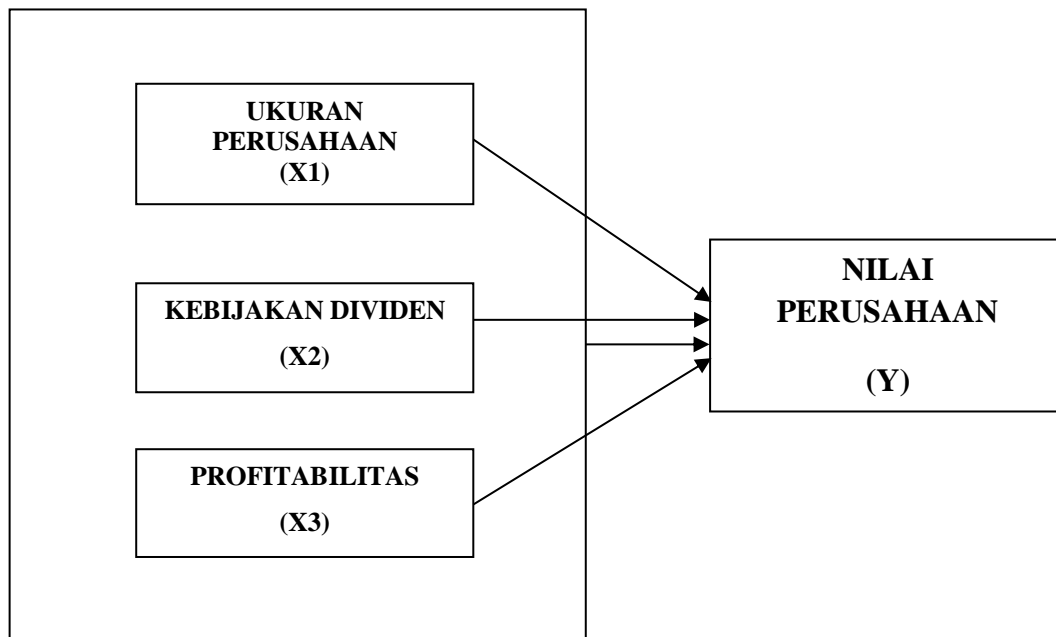
Rumus Untuk b adalah:

X1 = Ukuran perusahaan

X2 = Kebijakan Dividen

X3 = Profitabilitas

ϵ = Standar deviasi penelitian 5% Dari persamaan diatas, hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



3.2.7 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan uji signifikansi parameter individual (uji parsial t) dan signifikansi simultan (Uji F).

3.2.7.1 Uji Parsial (Uji – t)

Menurut Ghozali (2018) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual, apakah *Ukuran Perusahaan*, *Kebijakan Dividend*, dan *Profitabilitas* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *Nilai perusahaan* ϵ . Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probability sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai probability sig. $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.2.7.2 Uji Simultan (Uji – F)

Menurut Ghozali (2018) uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Tingkat pengujian F adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probability sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai probability sig. $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.2.7.3 Koefisien Determinasi (R²)

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinan (R²) pada dasarnya mengukur sejauh mana model menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi merupakan ukuran kualitas persamaan regresi yang mengembalikan prosentase atau persentase variasi total variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Nilai koefisien determinasi (R²). bervariasi antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$) dengan kondisi:

- a. Jika R^2 semakin mendekati 1, semakin besar variabilitas variabel dependendapat dijelaskan dengan perubahan variabel bebas.

Jika R^2 semakin jauh dari 1, semakin banyak perubahan variabel dependen.itu tidak dijelaskan oleh variasi variabel independen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut Call-Efek. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “*Call*”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat demand-following, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut depository receipt) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Pada tahun 1939 Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Transportasi merupakan salah satu mata rantai jaringan distribusi barang dan mobilitas penumpang yang berkembang sangat dinamis, disamping berperan dalam mendorong dan menunjang segala aspek kehidupan baik dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan keamanan. Pembangunan transportasi pada hakekatnya untuk mendukung tercapainya pembangunan nasional menuju terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamanahkan dalam Undang Undang Dasar 1945.

Pembangunan bidang transportasi menjadi bagian upaya mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong sebagaimana visi Presiden ke-7 (tujuh) Republik Indonesia. Perencanaan

pembangunan bidang transportasi ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, daya saing nasional, serta meningkatkan kapasitas distribusi barang dan komoditas antar wilayah. Indonesia yang memiliki keunggulan dan karakteristik baik dari segi wilayah maupun jumlah penduduk, dimana diperkirakan sesuai data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk pada tahun 2019 akan mencapai sekitar 268 juta jiwa, dan lebih dari 60% tinggal di perkotaan. Sedangkan sesuai data yang ada diperkirakan lebih dari setengah penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa, dimana Pulau Jawa masih menyumbangkan kontribusi pertumbuhan ekonomi terbesar dibandingkan pulau-pulau lainnya. Upaya untuk mendorong pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di luar Jawa dalam kerangka pemerataan pembangunan harus didorong melalui dukungan pembangunan infrastruktur transportasi yang berkelanjutan.

Seiring perkembangan layanan jasa transportasi yang serba cepat kebutuhan masyarakat dari segi layanan jasa pun meningkat tajam untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya kebutuhan akan jasa transportasi. Berikut ini adalah profil perusahaan pada sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022 yang merupakan sampel dari penelitian ini.

4.1.2 Profil Perusahaan Sampel

1. PT Cardig Aero Service Tbk (CASS)

Cardig Aero Services Tbk (dahulu PT Cardig Air Services) (CASS) didirikan tanggal 16 Juli 2009 dan mulai beroperasi secara komersil tahun 2010. Kantor pusat CASS berlokasi di Menara Cardig, Jl. Raya Halim Perdanakusuma,

Jakarta Timur.Telp: (62-21) 8087-5050 (Hunting), Fax: (62-21) 8088-5001.

CASS tergabung dalam kelompok usaha Cardig Group.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Cardig Aero Services Tbk, antara lain: PT Cardig Asset Management (pengendali) (25,79%), SATS Investment (II) Pte Ltd (21,65%), Cemerlang Pte Ltd (20,00%), PT Dinamika Raya Swarna (9,34%) dan PT Rizki Bukit Abadi (8,22%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang perdagangan, keagenan, perwakilan, jasa, angkutan, dan industri. Kegiatan utama CASS bersama anak usahanya saat ini adalah menyediakan berbagai jasa layanan untuk penerbangan, seperti jasa pergudangan, jasa penunjang penerbangan, jasa katering, jasa perbengkelan penerbangan dan jasa manajemen fasilitas.

CASS memiliki anak usaha yang pernah tercatat di Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia), yakni Jasa Angkasa Semesta Tbk (JASS), di delisting tahun 2009 karena sahamnya tidak beredar di masyarakat (komposisi pemegang saham JASS tahun 2008: PT Cardig International (50,09%), Singapore Airport Terminal Services Limited (49,80%) dan Karyawan JASS (0,11%)). Cardig Aero Services mengakuisisi 50,10% saham JASS dari PT Cardig International pada tanggal 26 April 2010. Pada tanggal 22 Nopember 2011, CASS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CASS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 313.030.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 2011.

2. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY)

Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY) didirikan dengan nama PT Nelly Dwi Putri Chemical pada tanggal 05 Februari 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat NELY beralamat di Jalan Majapahit No. 28A, Jakarta Pusat 10160. Pada awal didirikan NELY menjalankan usaha perdagangan umum dan perindustrian, yaitu pada industri kimia dengan memproduksi lem untuk digunakan di industri pengolahan plywood (kayu lapis). Kemudian pada tanggal 20 Juli 1989 nama perusahaan dan bidang usaha diubah menjadi PT Pelayaran Nelly Dwi Putri dan bidang usahanya menjadi menyediakan jasa angkutan laut, agen perantara dan pencari muatan (canvasing), penyewaan kapal (chartering), dan jasa penunjang angkutan laut lainnya. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan NELY meliputi bidang usaha jasa angkutan laut. Kegiatan utama yang dijalankan NELY saat ini adalah bidang usaha jasa pelayaran dan pengangkutan didalam dan luar negeri, jasa pengangkutan minyak dan gas, jasa penyewaan kapal laut, serta jasa pemeliharaan dan perbaikan kapal yang dijalankan oleh anak usaha (PT Permata Barito Shipyard & Engineering).

3. PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR)

Perusahaan mulanya berdiri pada tahun 1949 sebagai perusahaan agen pelayaran bernama NV ISTA (Internationale Scheepvaart Transport Agenturen). PT Samudera Indonesia Tbk (“Samudera Indonesia”/”Perusahaan”) adalah perusahaan transportasi kargo dan logistik terintegrasi. Perusahaan mulanya berdiri pada tahun 1949 sebagai perusahaan agen pelayaran bernama NV ISTA

(Internationale Scheepvaart Transport Agenturen). Pada tahun 1953, pendiri Perseroan, Soedarmo Sastrosatomo mengambil alih NV ISTA. Kemudian pada tahun 1964, melalui NV ISTA, INSTEL, dan SHVI yang dikendalikannya, dilakukan penggabungan dan nama usaha diubah menjadi PT Perusahaan Pelayaran Samudera "Samudera Indonesia "

Sejak tahun 1999, Perseroan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Dengan pengalaman lebih dari 70 tahun, Samudera Indonesia telah mampu mengembangkan nama merek “Samudera” yang dikenal dengan baik. Samudera Indonesia memiliki 5 lini bisnis: Samudera Shipping, Samudera Logistics, Samudera Ports, Samudera Property, dan Samudera Services untuk memberikan layanan berkualitas tinggi kepada pelanggan. Didukung oleh 6.500 orang yang berkualitas, >110 anak perusahaan, cabang, dan kantor sendiri di seluruh pelabuhan utama di Indonesia dan Asia, Samudera Indonesia berkomitmen untuk memberikan solusi dan menciptakan nilai bagi pelanggan dan masyarakat di bidang logistik dan pelayaran.

4. PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk (TMAS)

Perusahaan TMAS didirikan di Jakarta pada 17 September 1987, PT Tempuran Emas merupakan perusahaan pertama di Indonesia yang merintis pelayanan pengiriman barang dalam peti kemas melalui jalur laut. Perseroan sangat unggul dan mumpuni dalam pelayanan transportasi peti kemas dan jasa bongkar muat peti kemas serta pengelolaannya dalam skala nasional. Seiring perkembangan usahanya, Perseroan terus meningkatkan kompetensi, memperbanyak armada serta memperluas jangkauan layanan. Hasilnya, Perseroan

telah menjadi perusahaan terkemuka dalam industri pelayaran nasional Indonesia yang telah mengusung armada kapal modern, serta memiliki sarana pelabuhan tersendiri (www.temasline.com)

5. PT. Trans Power Marine Tbk (TPMA)

Trans Power Marine Tbk (TPMA) didirikan tanggal 24 Januari 2005 dan memulai kegiatan komersial pada bulan Maret 2005. Kantor Pusat TPMA beralamat di Centennial Tower, Lantai 26, Unit A & B, Jl Gatot Subroto Kav. 24-25, Jakarta Selatan 12930, DKI Jakarta – Indonesia. Trans Power memiliki 3 perwakilan di lokasi-lokasi utama pengangkutan, yaitu di Cilacap (Jawa Tengah), Banjarmasin (Kalimantan Selatan) dan Kumai (Kalimantan Tengah).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trans Power Marine Tbk (31-Mar-2023), yaitu: PT Dwitunggal Perkasa Mandiri (induk usaha dan induk usaha terakhir) (57,74%), PT Patin Resources (12,00%) dan Standard Chartered Bank SG PVB (6,79%). Pihak pengendali dan pemilik manfaat sebenarnya (ultimate beneficial owner) Trans Power Marine Tbk adalah Patrica P. S. Prasatya.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPMA meliputi usaha dalam bidang pengangkutan dan pergudangan, angkutan laut dalam negeri dan luar negeri untuk barang umum dan barang khusus, perdagangan besar dan eceran alat transportasi, suku cadang dan perlengkapannya, dan konsultasi transportasi. Kegiatan usaha utama TPMA adalah jasa pengangkutan komoditas barang curah, khususnya batubara. Saat ini, Trans Power Marine Tbk memiliki 38 kapal tunda, 33 tongkang dan 3 crane barge.

6. Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP)

Sillo Maritime Perdana Tbk ([SHIP](#)) didirikan tanggal 01 Juni 1989 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1990. Sillo Maritime berkantor pusat di The City Tower Building, Lantai 6, Jl. M.H. Thamrin No. 81, Jakarta Pusat 10310. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sillo Maritime Perdana Tbk, antara lain: PT Maxima Prima Sejahtera (40,00%) dan PT Karya Sinergy Gemilang (40,00%). Pemegang saham terakhir Sillo Maritime dikendalikan secara bersama juga oleh Bartolomeus Christoper Ekajaya dan Paulus Hans Ekajaya.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SHIP adalah bergerak berusaha dalam bidang Pelayaran. Kegiatan usaha utama Sillo Maritime adalah pelayaran penunjang industri hulu minyak dan gas dengan memiliki 8 kapal yaitu CNOOC 114, Ina Waka, Ina Sela, Ina Permata 1, Ina Permata 2, Ina Latu, Laksmini dan Ina Tuni

Momentum perubahan Perseroan bermula dari pembelian satu unit kapal, yaitu kapal anchor handling tug supply (AHTS) pada tahun 2008. Perseroan memanfaatkan perkembangan usaha penyewaan kapal penunjang di industri hulu minyak dan gas untuk mengubah navigasi bisnis Perseroan ke arah yang lebih baik. Langkah tersebut kemudian diikuti dengan penambahan kapal lainnya secara bertahap. Perseroan membeli beberapa kapal dengan fungsi dan jenis yang beragam, seperti floating storage offloading (FSO), gas tanker, LNG tanker, oil tanker, dan offshore support vessels yang terdiri dari crew boat, harbour tug, platform supply vessel, self-propelled oil barge, dan utility vessel.

Selain pembelian kapal, Perseroan memperluas usaha dengan melakukan penawaran umum saham perdana pada tanggal 16 Juni 2016. Keputusan untuk go public ini membuka peluang yang lebih besar untuk terus tumbuh, seiring dengan penguatan permodalan Perseroan. Hal ini ditunjukkan melalui strategi perluasan usaha dengan mengakuisisi saham perusahaan jasa pelayaran skala menengah yang bernama PT Suasa Benua Sukses pada tahun 2016 dan mengakuisisi PT Eastern Jason, melalui penyertaan saham di PT Pratama Unggul Lestari pada tahun 2017. Tidak berhenti sampai di situ, di tahun 2018, Perseroan juga melakukan peningkatan modal dengan menerbitkan saham baru tanpa hak memesan efek terlebih dahulu (PMTHMETD) atau private placement, yang digunakan untuk meningkatkan modal Perseroan pada entitas anaknya, PT Suasa Benua Sukses. Perseroan optimis dapat terus mempertahankan kinerja yang baik untuk jangka waktu yang panjang. Melalui peningkatan kualitas layanan serta personil pendukung usaha yang solid dan kompeten, Perseroan terus maju dengan mengutamakan aspek keselamatan dan pengendalian mutu.

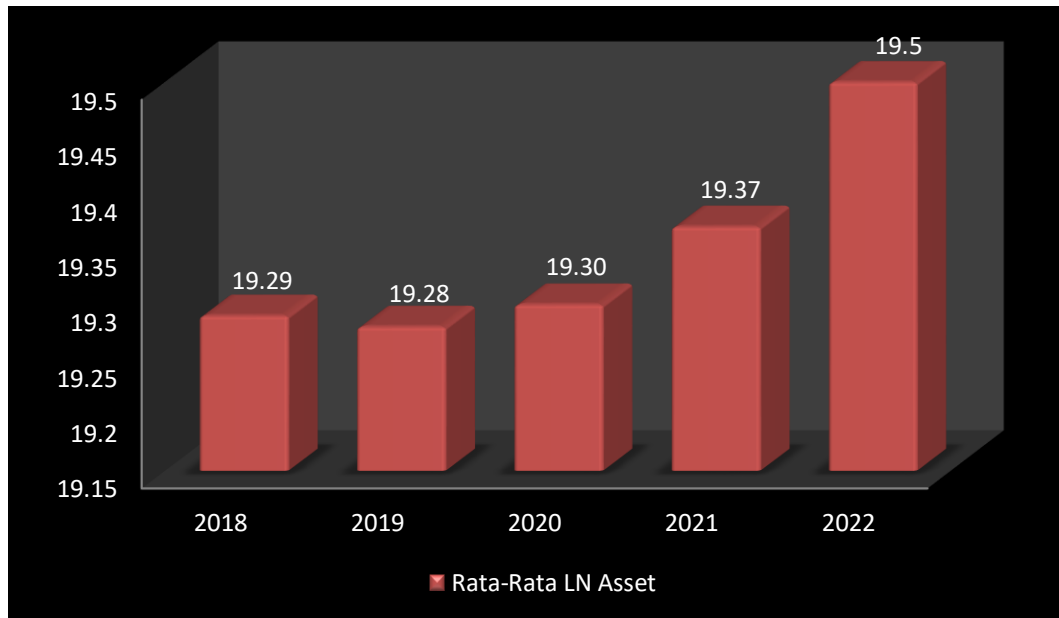
4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

1. LN (Total Asset) (X1)

Ukuran perusahaan sering digunakan untuk mencerminkan kekuatan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko dan memanfaatkan peluang bisnis. ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran perusahaan tersebut diukur sebagai logaritma dari total asset. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan

lainnya. Adapun ukuran perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Ukuran Perusahaan Sampel Penelitian pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan pada tahun 2018, rata-rata LN Aset perusahaan di subsektor transportasi adalah 19.29. Angka ini mencerminkan ukuran yang cukup besar untuk perusahaan-perusahaan dalam sektor ini. Stabilitas ekonomi dan pertumbuhan infrastruktur di Indonesia mungkin telah mendukung pengembangan aset perusahaan transportasi. Sutrisno (2019), menyatakan bahwa perusahaan akan tumbuh dan memperbesar aset mereka ketika kondisi ekonomi dan pasar mendukung, serta ketika perusahaan berhasil mengelola sumber daya dengan efisien.

Pada tahun 2019, rata-rata LN Aset sedikit menurun menjadi 19.28. Penurunan ini sangat kecil dan tidak signifikan secara ekonomis, namun dapat

mencerminkan adanya ketidakpastian dalam sektor transportasi yang mulai muncul sebelum pandemi, seperti fluktuasi harga bahan bakar atau persaingan yang meningkat. Teori Siklus Bisnis (Samuelson & Nordhaus, 2010) menyatakan bahwa perubahan kecil dalam kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi keputusan investasi perusahaan dan, akibatnya, ukuran total aset.

Pada tahun 2020, rata-rata LN Aset meningkat sedikit menjadi 19.30, meskipun sektor transportasi menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19. Peningkatan ini disebabkan oleh penyesuaian aset, seperti investasi dalam teknologi atau penambahan fasilitas yang dilakukan oleh beberapa perusahaan untuk menghadapi tantangan operasional selama pandemi. Teori adaptasi strategis (Sudarno, dkk. 2022) menunjukkan bahwa perusahaan sering kali melakukan investasi strategis untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis, bahkan selama periode krisis.

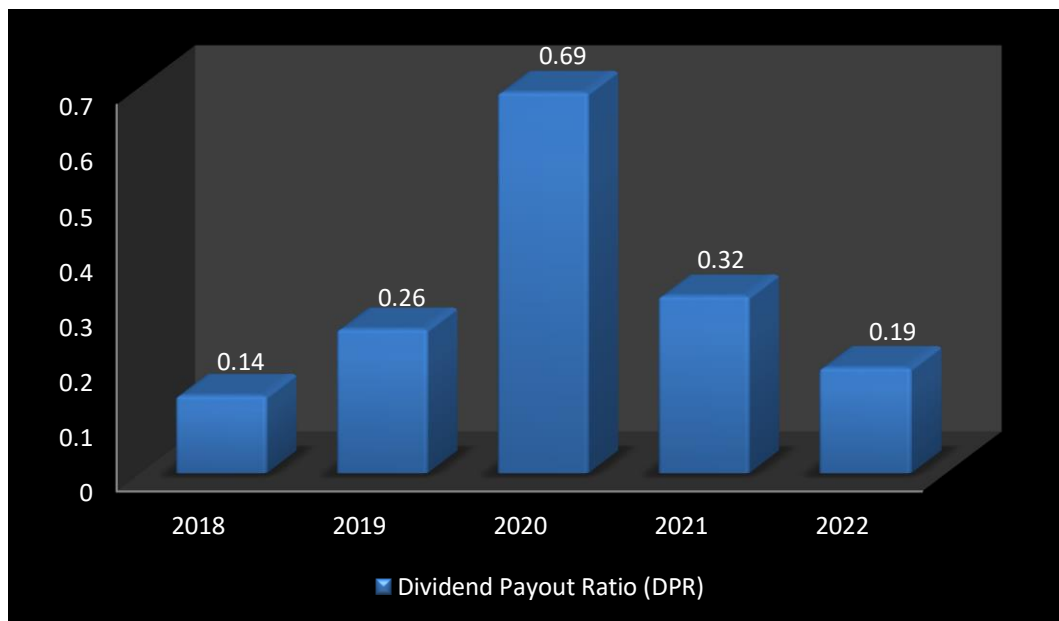
Pada tahun 2021 rata-rata LN Aset meningkat menjadi 19.37. Peningkatan ini disebabkan oleh pemulihan ekonomi dan sektor transportasi setelah pembatasan mobilitas mulai dilonggarkan. Perusahaan mungkin juga telah mulai memanfaatkan kembali aset yang sempat "mangkrak" selama pandemi. Penrose, (dalam Sudiani Wiksuana, 2018) menyatakan bahwa perusahaan akan meningkatkan investasi dalam aset fisik dan non-fisik saat mereka melihat peluang pertumbuhan di pasar yang mulai pulih.

Pada tahun 2022, rata-rata LN Aset naik lagi menjadi 19.5, menunjukkan adanya penambahan signifikan dalam ukuran perusahaan di subsektor transportasi. Peningkatan ini dipicu oleh ekspektasi peningkatan permintaan

transportasi, investasi dalam teknologi baru, dan perbaikan infrastruktur yang terus berlanjut di Indonesia. Sudana, (2019) menyatakan bahwa ketika perusahaan memperbesar skala operasinya, mereka bisa mencapai efisiensi yang lebih tinggi, yang dapat tercermin dalam pertumbuhan ukuran aset. Peningkatan yang konsisten dalam rata-rata LN aset menunjukkan bahwa perusahaan dalam sub-sektor ini cenderung memperbesar aset mereka dari tahun ke tahun, mencerminkan pertumbuhan yang positif dalam industri transportasi di Indonesia. Rata-rata LN aset perusahaan sub-sektor transportasi menunjukkan peningkatan yang konsisten. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa aset perusahaan dalam sub-sektor ini mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun.

2. Deskripsi Kebijakan Dividen (X2)

Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan terkait pembagian laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan ini mencerminkan bagaimana perusahaan membagi laba antara reinvestasi dalam bisnis dan pembayaran kepada pemegang saham. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana intern perusahaan (Sudana, 2019:219), menggunakan alat ukur *Dividend Payout Ratio* (DPR). Umumnya, ada dua pihak yang mempunyai kepentingan untuk menghitung rasio DPR, yaitu pihak investor (pemegang saham yang tertarik untuk menerima dividen, biasanya lebih menyukai rasio pembayaran dividen yang tinggi) dan pihak manajemen. Rasio ini adalah perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan, biasanya disajikan dalam bentuk presentase. Adapun *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Kebijakan Dividen Sampel Penelitian pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2018, DPR sebesar 0.14 menunjukkan bahwa hanya 14% dari laba bersih yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Persentase ini relatif rendah, yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan laba untuk reinvestasi atau menjaga likuiditas. Teori *residual dividend policy* (Sitanggang, 2017) menyatakan bahwa perusahaan akan membayar dividen setelah memenuhi semua kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan. Dengan DPR yang rendah, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak proyek investasi yang membutuhkan pendanaan internal.

Pada tahun 2019, DPR meningkat menjadi 0.26, yang berarti 26% dari laba bersih dibagikan sebagai dividen. Peningkatan ini bisa disebabkan oleh peningkatan laba atau penurunan kebutuhan untuk reinvestasi. Perusahaan merasa

lebih percaya diri dalam membagikan lebih banyak keuntungan kepada pemegang saham. Miller dan Rock (dalam Sudana, 2019) menyatakan bahwa perusahaan yang meningkatkan dividen memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai prospek keuangan mereka. Peningkatan DPR dapat dilihat sebagai tanda kepercayaan manajemen terhadap stabilitas keuangan perusahaan

Pada tahun 2020, DPR melonjak tajam menjadi 0.69, yang berarti 69% dari laba bersih dibagikan sebagai dividen. Lonjakan ini terjadi karena penurunan laba bersih yang membuat persentase dividen terhadap laba terlihat lebih besar, atau sebagai langkah perusahaan untuk menjaga kepercayaan investor selama masa pandemi COVID-19 yang penuh ketidakpastian. Perusahaan membayarkan sebagian besar laba bersihnya sebagai dividen kepada pemegang saham. Ini bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kelebihan kas atau tidak banyak peluang investasi yang menguntungkan, atau mungkin ingin memberi sinyal positif kepada pasar tentang kinerjanya. Teori *bird in the hand* oleh Gordon (dalam Sudana, 2019) menunjukkan bahwa investor lebih menyukai dividen yang lebih tinggi karena menganggapnya lebih pasti daripada potensi capital gain di masa depan, terutama di saat ketidakpastian ekonomi seperti selama pandemi.

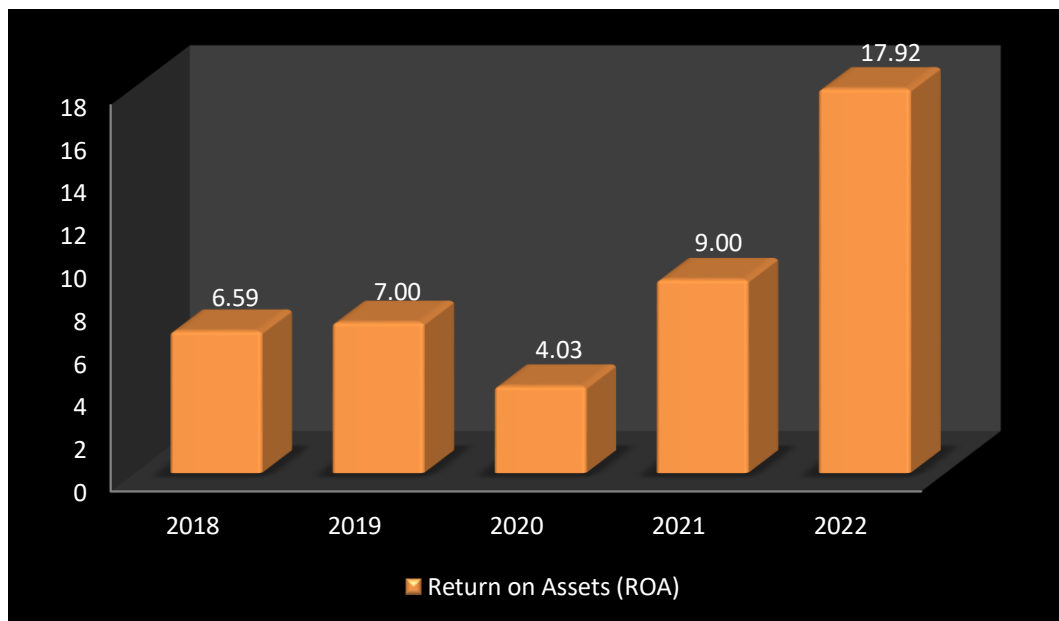
Pada tahun 2021, DPR turun menjadi 0.32. Penurunan ini mencerminkan pemulihan parsial dari pandemi, di mana perusahaan mulai mengalihkan kembali sebagian dari laba mereka untuk reinvestasi atau menjaga likuiditas guna mendukung pertumbuhan di masa depan. Sartono, (2019) hal ini sesuai dengan teori pecking order oleh Myers dan Majluf yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan dana internal (laba ditahan) untuk investasi sebelum

mencari pendanaan eksternal. Penurunan DPR bisa menunjukkan preferensi perusahaan untuk menggunakan laba bersih untuk reinvestasi. Rasio Menengah pada tahun 2021. menunjukkan keseimbangan antara pembayaran dividen dan penahanan laba untuk reinvestasi. Ini adalah kebijakan yang sering diadopsi oleh perusahaan yang stabil yang ingin memberikan keuntungan kepada pemegang saham sekaligus memastikan pertumbuhan jangka panjang.

Pada tahun 2022, DPR turun lebih lanjut menjadi 0.19. Penurunan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kebutuhan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba guna memperkuat posisi pasca-pandemi atau menambah modal untuk ekspansi. Ini juga bisa menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan mungkin mengalami tekanan, sehingga porsi yang dibagikan sebagai dividen dikurangi. Fama dan French (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan atau ekspansi cenderung memiliki DPR yang lebih rendah karena mereka lebih fokus pada reinvestasi laba untuk mendukung pertumbuhan.

3. Deskripsi *Return on Assets* (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasinya. Ini merupakan indikator penting dari kinerja keuangan perusahaan dan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio keuangan *Return on Assets* (ROA). Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Adapun *Return on Assets* (ROA) yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram *Return on Assets* (ROA) Sampel Penelitian pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

Tabel di atas menunjukkan pada tahun 2018, ROA sebesar 6.59% menunjukkan kinerja yang stabil, dengan perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik dari aset yang dimilikinya. Kinerja ini mungkin mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif normal dan manajemen yang efisien dalam penggunaan aset. Teori efisiensi operasional mendukung pandangan bahwa perusahaan yang mampu memaksimalkan penggunaan aset mereka akan cenderung menghasilkan laba yang lebih tinggi, yang tercermin dalam ROA yang sehat. Harmono, (2018) menjelaskan bahwa laba yang sangat tinggi dapat terjadi karena item non-operasional seperti penjualan aset, restrukturisasi, atau keuntungan satu kali, yang menyebabkan distorsi pada rasio keuangan.

Pada tahun 2019, ROA meningkat sedikit menjadi 7.00%. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan penjualan,

pengendalian biaya yang lebih baik, atau investasi yang lebih efisien dalam aset produktif. Teori Sinyal Pasar (Signaling Theory) menyatakan peningkatan ROA dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan sedang dalam jalur pertumbuhan dan profitabilitas yang stabil, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan..

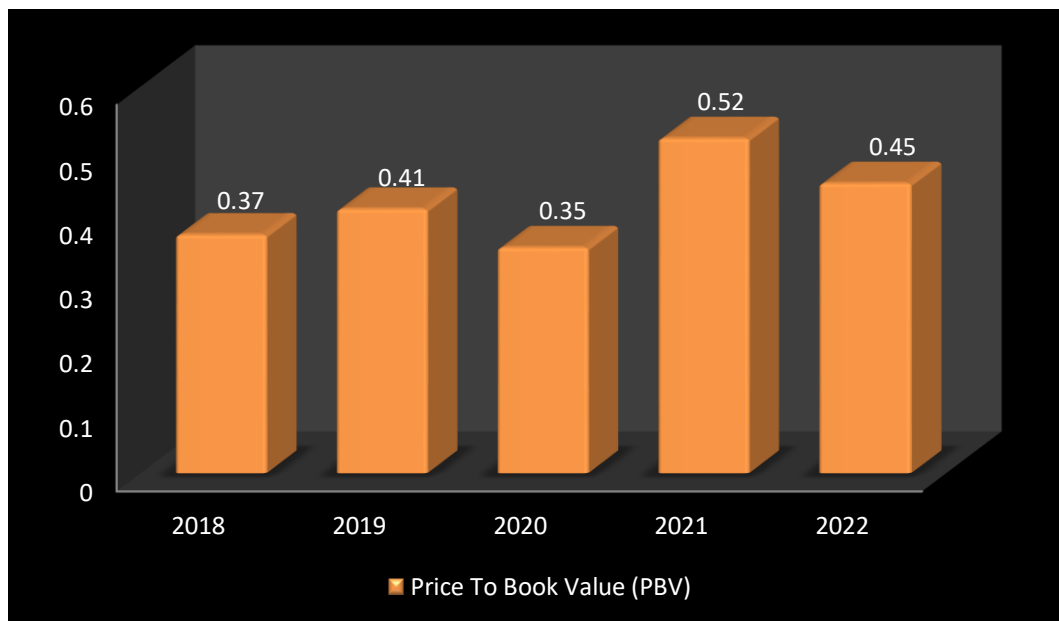
Pada tahun 2020 ROA turun drastis menjadi 4.03%, yang merupakan refleksi lebih realistis dari profitabilitas operasi perusahaan. Penurunan mencerminkan dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap kinerja operasional perusahaan di sektor transportasi. Teori siklus bisnis (*business cycle theory*) menunjukkan bahwa selama resesi atau krisis ekonomi, seperti pandemi, profitabilitas perusahaan biasanya menurun karena penurunan permintaan, gangguan rantai pasok, dan peningkatan biaya operasional (Zuraida, 2019)

Pada tahun 2021, ROA meningkat menjadi 9.00%, yang menunjukkan pemulihan profitabilitas setelah krisis pandemi. Peningkatan ini disebabkan oleh pelonggaran pembatasan mobilitas, peningkatan permintaan transportasi, dan perbaikan efisiensi operasional. Menurut Sitanggang, (2017) setelah periode krisis, perusahaan yang dapat bertahan biasanya melihat pemulihan profitabilitas karena peningkatan efisiensi, perbaikan dalam kondisi pasar, dan penyesuaian strategi bisnis. Perusahaan telah melakukan upaya untuk meningkatkan profitabilitas atau mengurangi biaya operasional. ROA Sedang (5% - 10%) menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang cukup baik, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan.

Pada tahun 2022, ROA terus meningkat menjadi 17.92%, yang menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi penggunaan aset mereka untuk menghasilkan laba. Ini disebabkan oleh pemulihan ekonomi yang lebih kuat, investasi dalam teknologi, atau ekspansi bisnis yang berhasil. Menurut Sudana, (2019) saat perusahaan memperbesar skala operasinya dan meningkatkan efisiensi, mereka dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dengan aset yang ada, yang tercermin dalam peningkatan ROA. Ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola aset mereka untuk menghasilkan laba. ROA Tinggi ($> 10\%$): Menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, yang merupakan indikasi kesehatan keuangan yang baik dan manajemen yang efektif.

4. Deskripsi *Price To Book Value* (PBV)

Price to book value (PBV) merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Nathaniel 2018). Adapun Nilai Perusahaan yang menjadi sampel penelitian melalui *price to book value* (PBV) sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram *Price To Book Value* (PBV) Sampel Penelitian pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

Berdasarkan diagram menunjukkan pada tahun 2018, PBV berada di angka 0.37, yang menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan-perusahaan di subsektor transportasi kurang dari nilai bukunya. PBV yang rendah ini bisa disebabkan oleh penilaian pasar yang pesimis terhadap prospek sektor transportasi pada saat itu. Faktor-faktor seperti peningkatan biaya operasional, persaingan ketat, atau ketidakpastian ekonomi global mungkin telah mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan-perusahaan di sektor ini. Menurut Utami, (2018) bahwa PBV yang rendah bisa menjadi sinyal bahwa saham undervalued dan menawarkan peluang investasi yang baik jika fundamental perusahaan tetap kuat.

Pada Tahun 2019 PBV sedikit meningkat menjadi 0.41, tetapi masih di bawah 1. Ini menunjukkan sedikit peningkatan dalam penilaian pasar terhadap perusahaan, meskipun masih dianggap undervalued. Peningkatan ini

menunjukkan adanya sedikit perbaikan dalam penilaian pasar terhadap perusahaan di subsektor transportasi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kinerja perusahaan atau ekspektasi investor tentang prospek yang lebih baik di masa depan. Menurut Sitanggang, (2017) teori market efficiency menyatakan bahwa informasi baru tentang kinerja perusahaan dan prospek pasar tercermin dalam harga saham, yang menyebabkan peningkatan PBV pada tahun ini.

Tahun 2020 PBV menurun lagi menjadi 0.35, menunjukkan penurunan lebih lanjut dalam penilaian pasar terhadap perusahaan. Ini disebabkan oleh kondisi pasar yang buruk atau kinerja perusahaan yang menurun. PBV kembali menurun menjadi 0.35 pada tahun 2020, yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Subsektor transportasi adalah salah satu sektor yang paling terdampak oleh pembatasan mobilitas dan penurunan aktivitas ekonomi global. Ketidakpastian yang tinggi selama pandemi membuat investor lebih berhati-hati, sehingga menurunkan penilaian pasar terhadap perusahaan-perusahaan ini. Menurut Sudana, (2019) bahwa peningkatan risiko yang dirasakan oleh investor, seperti yang terjadi selama pandemi, dapat menyebabkan penurunan harga saham dan PBV.

Pada tahun 2021, PBV meningkat signifikan menjadi 0.52. Peningkatan ini mencerminkan optimisme pasar seiring dengan pemulihan ekonomi setelah pandemi, terutama dengan pelonggaran pembatasan dan meningkatnya aktivitas transportasi. Investor memperkirakan perbaikan kinerja perusahaan seiring dengan rebound dalam permintaan transportasi. Adanya peningkatan kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Meskipun masih di bawah 1, ini adalah indikasi positif

bahwa pasar mulai melihat nilai lebih dalam perusahaan. Menurut Sartono, (2019) optimisme investor mengusulkan bahwa peningkatan optimisme tentang prospek ekonomi dan industri tertentu dapat menyebabkan peningkatan penilaian pasar terhadap perusahaan di sektor tersebut.

Pada Tahun 2022 PBV sedikit menurun menjadi 0.45, menunjukkan sedikit penurunan dalam penilaian pasar, tetapi masih lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, kecuali tahun 2021. Jika PBV kurang dari 1 ($PBV < 1$), PBV sedikit menurun mencerminkan adanya penyesuaian dalam ekspektasi pasar, mungkin karena ketidakpastian lanjutan terkait pemulihan ekonomi global, peningkatan biaya bahan bakar, atau masalah rantai pasokan yang mempengaruhi subsektor transportasi. Meskipun demikian, PBV tetap lebih tinggi dibandingkan dengan periode 2018-2020, menunjukkan bahwa investor masih memiliki harapan yang lebih baik untuk sektor ini dibandingkan masa sebelum pandemi. Ini menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya. Ini bisa diinterpretasikan sebagai perusahaan yang kurang dihargai atau memiliki masalah dalam operasional atau prospek masa depan yang kurang menjanjikan. Rata-rata nilai PVB perusahaan selama periode waktu tersebut adalah dibawah standar rasio yang ditentukan yaitu diatas 1 (Sukamulja, 2019). Hal ini bermakna bahwa besarnya kepercayaan pasar terhadap prospek saham perusahaan. Hal ini juga disebabkan saham bersifat positif yaitu nilai buku lebih rendah dari nilai pasar yang memberikan indikasi harga perusahaan mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi keuntungan investor.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila terdistribusi dengan normal. Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan regresi, terlebih dahulu dilakukan pengecekan persyaratan analisis. Untuk keperluan ini, akan dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov* (KS) dengan prosedur sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikansi
3. Menentukan statistik uji
4. Menentukan kriteria uji

Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut ;

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28516828
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.185
	Negative	-.102
Test Statistic		.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil analisis di atas menunjukkan hasil uji *kolmogorov smirnov* dikatakan normal jika $p > 0,05$; ($p > 0,05$) artinya sebaran data normal dengan nilai signifikansi sebesar didapatkan $p = 0.185$. Jika dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan (0,05) maka nilai signifikansi ini masih lebih besar dari alpha sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen (nilai perusahaan) telah berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik plot normal. Titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan asumsi normalitas terpenuhi seperti yang tampak dalam grafik berikut ini. (Sari, 2019).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikolinearitas terjadi jika nilai Tolerance mendekati 1 sedangkan nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	0.938	1.067
Kebijakan Dividen	0.963	1.038
ROA	0.930	1.076

Sumber : Data Hasil Penelitian (2024)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, terlihat diperoleh untuk nilai VIF untuk variable Ukuran perusahaan (X1) 1.067, Kebijakan dividen (X2) 1.038 dan Profitabilitas (X3) sebesar 1.076 yang berarti angka tersebut menunjukkan

nilai Tolerance mendekati 1 sedangkan nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas atau dapat dipercaya dan obyektif. Sementara untuk nilai Tolerance yang diperoleh untuk masing-masing variable X1 (0.938), X2 (0.963) dan X3 (0.930) yang berarti angka tersebut tidak lebih dari 1 seperti yang disyaratkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independent dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Uji autokorelasi dapat digunakan dengan uji *Durbin Watson* (Basuki dan Prawoto, 2016:60). Uji durbin watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Uji durbin-watson (uji DW) memakai ketentuan atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai d (durbin watson) lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4-d_L)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada autokorelasi.
2. Jika nilai d (durbin watson) terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

3. Jika nilai d (durbin watson) terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Dalam penelitian ini, untuk menguji uji autokorelasi digunakan metode *Cochrane-orcutt*. Menurut Ghozali (2018:125) metode *Cochrane-orcutt* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi, dimana data penelitian diubah menjadi bentuk lag. Berikut ini hasil pengujian uji autokorelasi.

Tabel. 4.4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.518 ^a	.268	.183	.28549	1.693

a. Predictors: (Constant), ROA, KebijakanDividen, UkuranPerusahaan

b. Dependent Variable: NilaiPerusahaan

Berdasarkan tabel di atas, maka dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin–Watson (Uji DW) yaitu d_U (*upper bound*) = 1.721, dW = 1.693 serta d_L (*lower bound*) = $4 - 1.721 = 2.279$, sehingga hasilnya $d_U < dW < (4 - d_U)$ atau $1.721 > 1.693 < 2.279$. Hasil ini menunjukkan bahwa DW (Durbin-Watson) terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$, maka artinya hasil uji tidak ada autokorelasi. Serta mengingat selisih yang kecil antara nilai d_U dan DW, hasil ini bisa tetap dianggap bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya

gejala heteroskedastisitas adalah Uji Glejser.

Tabel 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-9.252E-17	.244		.000
	UkuranPerusahaan	.000	.012	.000	.000
	KebijakanDividen	.000	.118	.000	.000
	ROA	.000	.000	.000	.000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan data hasil uji glejser di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikansi (p-value) variabel Profitabilitas sebesar 1.000, Likuiditas sebesar 1.000, Ukuran Perusahaan sebesar 1.000, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai ABS_RES, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas 0.05 atau 5%..

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi). Analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah dari variabel independennya minimal 2.

Tabel 4.4 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.637	.244		2.616	.015
	Ukuran Perusahaan	-.015	.012	-.224	-1.295	.207
	Kebijakan Dividen	.166	.118	.240	1.404	.172
	ROA	2.317E-6	.000	.372	2.135	.042

Sumber : Data Hasil Penelitian (2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier di atas, model regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.637 - 0.015X_1 + 0.166X_2 + 2.317X_3 + e$$

Berdasarkan hasil output tabel 4.14 model persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0.637 menunjukkan nilai rata-rata variable nilai perusahaan sebesar 0.637 dengan ketentuan nilai variable ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan profitabilitas.
- Nilai koefisien regresi variabel X_1 (ukuran perusahaan) sebesar -0.015 atau sebesar -1.5% menunjukkan setiap perubahan variabel ukuran perusahaan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar -1.5%.
- Nilai koefisien regresi variabel X_2 (Kebijakan dividen) sebesar 0.166 atau sebesar 16.6% menunjukkan setiap perubahan variabel Kebijakan dividen sebesar 1 persen maka akan meningkatkan nilai perusahaan

Sebesar 16.6% %.

- d. Nilai koefisien regresi variabel X3 (Profitabilitas) sebesar 2.317 atau sebesar 23.17% menunjukkan setiap perubahan variabel profitabilitas sebesar 1 persen maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 23.17%.

4.2.4 Hipotesis

1. Hasil Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variable independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikan 5%, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika probability t hitung $> 0,05$ H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Jika probability t hitung $< 0,05$ H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.5 Uji parsial (Uji- t)

Variabel	<i>t</i> -hitung	<i>t</i> -tabel	Sig
Konstanta	2.616		
Ukuran Perusahaan	-1.295	1.699	.207
Kebijakan dividen	1.404	1.699	.172
Profitabilitas	2.135	1.699	.042

Sumber : Data Hasil Penelitian (2024)

Cara mencari t tabel = $t (\alpha/2 ; n-k-1) = t (0.020 ; 29) = 1.699$ dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0,05 dan nilai df yang tertera pada tabel Uji t (lampiran).

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh Kebijakan dividen (X1) terhadap Nilai perusahaan (Y) adalah sebesar $0.207 > 0.05$ dan nilai t hitung $-1.295 < t\text{-table}$ 1.699 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap Nilai perusahaan.

b. Pengujian Hipotesis Pertama (H2)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh Kebijakan dividen (X2) terhadap Nilai perusahaan (Y) adalah sebesar $0.172 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.404 < t\text{-table}$ 1.699 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh Kebijakan dividen terhadap Nilai perusahaan.

c. Pengujian Hipotesis Kedua(H2)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh Profitabilitas (X3) terhadap Nilai perusahaan (Y) adalah sebesar $0.042 < 0.05$ dan nilai t hitung $2.135 > t\text{ tabel}$ 1.699 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan.

2. Uji Simultan(Uji-f)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

“Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada Ftabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a ”.

Tabel 4.6 Uji simultan (Uji-f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.775	3	.258	3.171	.041 ^b
	Residual	2.119	26	.082		
	Total	2.894	29			

Sumber : Data Hasil Penelitian (2024)

Pengujian Hipotesis Keempat (H4). Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 diketahui nilai Sig. untuk pengaruh Ukuran perusahaan (X1), Kebijakan dividen (X2) dan Profitabilitas (X3) terhadap Variabel nilai perusahaan (Y) adalah sebesar $0.041 < 0.05$ dan nilai Fhitung $3.171 > F$ table 3,32 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Variabel Y.

3. Uji Determinan

Koefisien determinasi (*goodness of fit*) yang dinotasikan dengan R² merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Determinasi mencerminkan kemampuan variabel dependen. Tujuan analisis ini yaitu untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 Koefisien determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.518 ^a	.268	.183	.28549	.268	3.171

Sumber : Data Hasil Penelitian (2024)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi yang disesuaikan dengan

angka atau nilai r square sebesar 0.268 maka dapat disimpulkan bahwa variasi variabel Ukuran perusahaan (X1), Kebijakan dividen (X2) dan Profitabilitas (X3) dalam menjelaskan variable dependen (nilai perusahaan) Sebesar 0,268 atau 26,8% sedangkan sisanya 73.7% dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti struktur modal yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal dapat menunjukkan efisiensi kinerja perusahaan dan rasio DER dipercaya dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan suatu perusahaan (Salsabila & Rahmawati, 2021).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan hal ini dapat diketahui dari uji simultan untuk pengaruh Ukuran perusahaan (X1), Kebijakan dividen (X2) dan Profitabilitas (X3) terhadap nilai perusahaan dari nilai sig. kurang dari nilai alpha dan nilai f hitung lebih besar dari f tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis dapat diterima yang berarti terdapat pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen, profitabilitas terhadap Nilai perusahaan. Dengan nilai nilai r square menunjukkan pengaruh yang sangat tinggi. Sebagian pemegang saham lebih menyukai dividen yang tinggi karena memberikan arus kas tunai langsung kepada mereka, sementara perusahaan lebih suka menahan laba untuk investasi di dalam perusahaan. Namun, secara umum, kebijakan dividen yang konsisten dan dapat diprediksi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen yang stabil dan meningkat cenderung lebih menarik bagi investor.

Pengaruh simultan dari ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan didukung oleh berbagai teori keuangan. Ukuran perusahaan memberikan keuntungan skala ekonomi, kebijakan dividen berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, dan profitabilitas menunjukkan

kinerja keuangan yang baik. Keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal. Berdasarkan nilai PBV, investor juga dapat memprediksi saham-saham yang mengalami undervalued atau overvalued, sehingga dapat menentukan strategi investasi yang sesuai dengan harapan investor untuk memperoleh deviden dan capital gain yang tinggi (Pandowo, 2017).

Ukuran perusahaan memiliki dampak pada nilai perusahaan karena mencerminkan kekuatan pasar dan kemampuan bertahan dalam industri. Perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke modal dan dapat mencapai skala ekonomi, yang memungkinkan mereka beroperasi lebih efisien dan dengan biaya yang lebih rendah. Ini meningkatkan daya saing dan profitabilitas, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Teori Skala Ekonomi mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa efisiensi yang diperoleh dari skala besar operasi dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Kebijakan dividen juga berperan penting dalam menentukan nilai perusahaan karena memberikan sinyal tentang stabilitas keuangan dan profitabilitas. Dividen yang konsisten atau meningkat biasanya meningkatkan kepercayaan investor, yang tercermin dalam kenaikan harga saham dan, pada akhirnya, nilai perusahaan. Teori Signaling oleh Miller (dalam Sartono, 2019) mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwa keputusan dividen dapat digunakan oleh manajemen sebagai sinyal positif mengenai prospek masa depan perusahaan, terutama jika peningkatan dividen mencerminkan arus kas yang kuat

dan potensi keuntungan yang baik.

Profitabilitas adalah faktor utama lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan, karena mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendanai pertumbuhan, membayar dividen, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Teori Agency oleh Jensen dan Meckling (dalam Sartono, 2019) mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa manajer yang berhasil meningkatkan profitabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan, karena investor cenderung menghargai perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dan stabil. Profitabilitas dan nilai perusahaan umumnya berkaitan erat karena perusahaan yang menguntungkan cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi. Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi operasional, keunggulan kompetitif, dan potensi pertumbuhan yang kuat, yang semuanya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Oktaviarni dkk (2018) kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan dividen merupakan pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham. Tingginya tingkat pembagian dividen akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan akan meningkatkan minat permintaan harga saham sehingga dengan peningkatan tersebut akan menaikkan nilai perusahaan. Dari pernyataan di atas maka kebijakan dividen yang diukur melalui DPR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yakni semakin tinggi DPR maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Dalam konteks kebijakan dividen, penelitian oleh Putra dan Yulianto (2020) menegaskan bahwa perusahaan yang membayar dividen lebih tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik. Kebijakan dividen yang konsisten atau meningkat dianggap sebagai sinyal positif oleh investor tentang stabilitas dan prospek perusahaan, mendukung Teori Signaling yang diajukan oleh Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan dividen sering kali diikuti oleh peningkatan harga saham, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan.

Sementara itu, Dewi dan Kusumastuti (2021) meneliti hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan dan menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung Teori Agency yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang efektif, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Berbeda dengan Penelitian Pasaribu (2022) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan, yang diukur melalui total aset, menunjukkan kapasitas dan potensi perusahaan untuk menjalankan operasinya pada skala yang lebih besar. Meskipun secara individu ukuran perusahaan mungkin tidak selalu mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan, dalam konteks kolektif, ukuran perusahaan dapat memberikan dasar bagi manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan aset dalam operasi sehari-hari. Dalam analisis simultan, ukuran

perusahaan memberikan konteks tentang skala operasional dan daya saing perusahaan di pasar.

Kebijakan dividen memberikan sinyal kepada investor mengenai stabilitas dan kepercayaan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan. Dalam analisis simultan, kebijakan dividen berfungsi sebagai salah satu indikator keuangan yang dapat memperkuat persepsi investor tentang kesehatan finansial perusahaan, terutama ketika dikombinasikan dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas yang kuat. Meskipun kebijakan dividen sendiri mungkin tidak selalu memiliki pengaruh signifikan, ketika digabungkan dengan variabel lain, ia membantu menciptakan gambaran yang lebih lengkap tentang kebijakan keuangan perusahaan.

Profitabilitas, yang diukur melalui laba bersih dan pengembalian atas aset, adalah indikator kunci dari kinerja operasional perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, dan ini biasanya diterjemahkan ke dalam peningkatan nilai perusahaan. Dalam analisis simultan, profitabilitas memainkan peran utama sebagai penentu akhir dari efektivitas penggunaan aset dan strategi keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Martani, 2018).

Berdasarkan fakta berpengaruhnya ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sub sektor transportasi dapat diartikan bahwa ketiga faktor ini secara kolektif mencerminkan berbagai aspek penting dari kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan, terutama dalam sub sektor transportasi.

Hal ini dapat diakibatkan oleh pertumbuhan emiten sub sektor transportasi tahun 2018 sampai 2022 yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan sektor transportasi terdorong oleh kenaikan sejumlah saham-saham, misalnya PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk. (BPTR) yang meningkat 65,90% ytd, PT. Cardig Aero Service Tbk. (CASS) yang meningkat 28,90% ytd. sinergi antara kapasitas operasional, strategi keuangan, dan efisiensi manajerial yang dicerminkan oleh masing-masing variable merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro dan siklus bisnis. Perubahan kebijakan ekonomi, permintaan pasar, dan faktor eksternal lainnya seperti pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang besar terhadap semua perusahaan dalam sektor ini. Pemulihan ekonomi pasca pandemi, misalnya, mendorong peningkatan aktivitas mobilitas yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan nilai perusahaan (<https://idx.co.id/id>)

Dalam menghadapi era industri 4.0, digitalisasi dan teknologi informasi menjadi faktor penentu keberhasilan dalam sektor transportasi dan logistik. Perusahaan transportasi yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam operasional mereka akan memiliki keunggulan kompetitif. Inovasi seperti sistem manajemen logistik berbasis teknologi, pelacakan real-time, dan otomatisasi proses menjadi keharusan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin dinamis (<https://klikpositif.com/>).

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan kurang

berdampak pada nilai perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat ditolak. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022 yang lebih besar tidak selalu lebih efisien dalam operasionalnya. Besarnya perusahaan bisa menyebabkan birokrasi yang lebih kompleks dan inefisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Meskipun perusahaan besar sering kali memiliki skala ekonomi yang lebih baik, hal ini tidak selalu berarti bahwa mereka lebih menguntungkan atau bernilai lebih tinggi. Ada titik di mana peningkatan skala ekonomi tidak memberikan tambahan manfaat yang signifikan

Perusahaan besar, yang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perusahaan dengan nilai aset yang tinggi, tidak selalu memiliki kinerja keuangan yang baik. Dengan begitu, perusahaan-perusahaan tersebut tidak akan membentuk persepsi yang baik di mata masyarakat. Perusahaan besar dengan nilai aset yang tinggi namun tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, tidak akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi dan tidak mampu membangkitkan minat investasi masyarakat. Seharusnya ukuran perusahaan yang tinggi mampu memberikan kemudahan terhadap perolehan modal perusahaan yang mampu menjadi penambahan nilai perusahaan dimasa mendatang. Dengan kenaikan aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dapat memaksimalkan aset tersebut menjadi pendanaan jangka panjang yang nantinya diharapkan dari banyaknya aset tersebut maka perusahaan mampu

memberikan keuntungan dimasa yang akan datang dengan adanya penambahan nilai perusahaan.

Investor akan lebih meyakini perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan kelebihan dananya, karena dengan perusahaan yang berukuran besar membuat investor lebih yakin untuk mempercayakan tingkat kelangsungan usahanya agar lebih terjamin dan sangat kecil kemungkinan akan terjadi kebangkrutan daripada menanamkan modalnya pada perusahaan kecil. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak investor yang berniat membeli saham perusahaan yang berukuran besar maka harga saham perusahaan tersebut menjadi naik dan tingkat return saham juga meningkat (Martani dalam Ika Ayu Martani, 2018).

Berdasarkan fakta bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara signifikan dapat mengurangi margin keuntungan. Kenaikan biaya bahan bakar minyak (BBM) dapat memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan transportasi, terutama yang berbasis pada pengoperasian armada kendaraan. Ketika harga BBM naik, perusahaan transportasi harus menghadapi peningkatan biaya operasional yang substansial karena BBM merupakan salah satu komponen biaya terbesar dalam operasional sehari-hari. Dalam konteks industri transportasi, peningkatan biaya bahan bakar yang signifikan 20%-30% untuk setiap armada akibat kendala kemacetan pada jalur distribusi, dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Kendala seperti kemacetan menyebabkan perusahaan menghabiskan lebih banyak bahan bakar dan waktu dalam operasional harian, sehingga meningkatkan biaya operasional secara

keseluruhan. Bahkan pada perusahaan transportasi darat kerap menghadapi kelangkaan Solar di sejumlah daerah. Dengan demikian, faktor eksternal seperti peningkatan biaya bahan bakar dan kemacetan lalu lintas dapat mengaburkan pengaruh langsung dari ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di sektor transportasi, karena biaya-biaya tersebut menekan kinerja finansial yang tercermin dalam nilai perusahaan. (<https://nasional.kompas.com>).

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingginya ukuran perusahaan tidak menjamin baiknya nilai perusahaan. Semakin tinggi perusahaan dalam memperoleh modal asing maupun dalam negeri, cenderung modal tersebut dialihkan kepada keperluan produksi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian dari (Budiharjo, 2020), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Halim (2018), bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi. Namun, penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eka, 2021), (Setiyawati, 2021), dan (Hidayati, 2020), yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2018) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

4.3.3 Pengaruh Kebijakan dividen terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya dividen yang dibagi kepada pemegang saham tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Dalam pasar efisien, harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia tentang perusahaan, termasuk keputusan dividen. Karena informasi ini sudah diinkorporasikan ke dalam harga saham, kebijakan dividen tidak akan secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Investor membuat keputusan berdasarkan total return (gabungan dividen dan capital gains), bukan hanya dividen. Pada perusahaan transportasi, laba bersih dapat mengalami volatilitas yang signifikan, sehingga manajemen memilih untuk mempertahankan atau bahkan menurunkan pembayaran dividen untuk menjaga fleksibilitas finansial perusahaan. Oleh karena itu, keputusan mengenai pembayaran dividen tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, dan investor melihat faktor lain selain kebijakan dividen ketika menilai nilai perusahaan (Kusumastuti, 2018).

Tidak berpengaruhnya kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada sub sektor transportasi dapat di artikan bahwa yang terjadi di perusahaan sub sektor transportasi yang membagikan dividen dari 45 perusahaan hanya 6 perusahaan yang membagikan dividen, Oleh karena itu, keputusan mengenai pembayaran dividen tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, dan

investor melihat faktor selain itu disebabkan dalam industri transportasi, kebijakan dividen pada perusahaan transportasi bukan faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai nilai perusahaan. Di subsektor transportasi, di mana perusahaan perlu berinvestasi besar dalam peralatan dan infrastruktur untuk mempertahankan operasi, laba bersih sering kali digunakan untuk reinvestasi dari pada dibagikan sebagai dividen. Selain bahan bakar, biaya operasional perusahaan transportasi juga dipengaruhi oleh harga komponen dan suku cadang, seperti ban, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap biaya operasional. Tingginya harga ban dan kebutuhan untuk menjaga keselamatan penumpang membuat pengeluaran untuk suku cadang ini tidak bisa diabaikan. Gangguan pada rantai pasokan suku cadang, seperti ban dan sasis, dapat semakin memperburuk kondisi ini. Penundaan peremajaan sasis bus, misalnya, dapat menyebabkan penurunan efisiensi operasional dan potensi peningkatan biaya pemeliharaan. (nasional.kompas.com)

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perusahaan transportasi harus terus mengalokasikan sumber daya untuk pemeliharaan dan peremajaan aset, yang mungkin menjelaskan mengapa mereka lebih memilih reinvestasi daripada pembagian dividen kepada pemegang saham. Hal ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Salah satu contoh pada perusahaan transportasi darat terdapat biaya penggantian ban pada perusahaan memang sangat signifikan. Jika satu ban bus berharga Rp 5,1 juta dan satu unit bus memerlukan 7 ban, maka total biaya untuk penggantian ban satu unit bus mencapai Rp 35,7 juta. Ini menunjukkan bahwa

komponen biaya seperti ban memiliki kontribusi besar terhadap total biaya operasional perusahaan. Pengeluaran besar ini sangat penting untuk diperhitungkan oleh perusahaan, karena ban berkaitan langsung dengan keselamatan penumpang dan kinerja operasional armada. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memiliki dana yang cukup untuk mengganti ban secara berkala guna mempertahankan standar keselamatan dan efisiensi operasi. Faktor biaya besar ini semakin memperkuat argumen bahwa perusahaan transportasi lebih cenderung mengalokasikan laba bersih untuk kebutuhan operasional penting seperti ini daripada untuk kebijakan dividen (<https://nasional.kompas.com>)

Walupun transportasi Indonesia membagikan dividen tunai namun kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan pemegang saham hanya ingin mengambil keuntungan dengan jangka waktu pendek dengan cara memperoleh capital gain. Para investor menganggap bahwa pendapatan dividen yang kecil saat ini tidak lebih menguntungkan dibandingkan dengan capital gain dimasa depan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya dividen yang dibagi kepada pemegang saham tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Hubungan signaling theory dengan kebijakan deviden yaitu perusahaan yang membagikan deviden dapat menjadi signal positif dan sebaliknya perusahaan yang tidak membagikan deviden dapat menjadi signal negatif. Hal ini terjadi karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang membagikan deviden cenderung lebih diminati investor. Kebijakan deviden sering dianggap sebagai

sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan deviden dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang meramalkan laba yang baik dimasa depan (<https://www.idnfinancials.com> 2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari (2018) menyimpulkan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Astika, et al (2019) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Taswan (2019) dan Putra dkk (2020), Wibowo dan Aisjah (2021) dengan hasil penelitian bahwa Kebijakan dividen yang diprosikan melalui dividend payout ratio (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penemuan oleh Yadnyana dan Wati (2018), Sukirni (2021) serta Mardiyati dkk (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai perusahaan

Selain kebijakan dividen perusahaan tidak lepas dari profitabilitas yang menjadi faktor utama kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022 karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan, yang merupakan indikator utama

kesehatan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Laba perusahaan subsektor transportasi yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif, strategi bisnis yang baik, dan permintaan pasar yang kuat terhadap layanan perusahaan, yang semuanya meningkatkan kepercayaan investor dan minat mereka untuk berinvestasi. Hal ini, pada gilirannya, mendorong peningkatan harga saham dan nilai perusahaan, karena investor cenderung menilai perusahaan yang lebih menguntungkan lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang menguntungkan.

Hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan memiliki arah positif sehingga kenaikan pada profitabilitas perusahaan akan menyebabkan kenaikan pada nilai perusahaan. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi akan membentuk persepsi yang baik di mata masyarakat, karena perusahaan dianggap mampu menyejahterakan para pemegang sahamnya dengan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

Berpengaruhnya profitabilitas terhadap nilai perusahaan bagi emiten di sektor transportasi, peningkatan jumlah penumpang ini menjadi momentum yang baik untuk mendongkrak pendapatan. Pada masa libur panjang, operator transportasi sering kali mengalami peningkatan permintaan yang signifikan, memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan kapasitas armada, meningkatkan frekuensi perjalanan, dan bahkan memberlakukan tarif yang lebih tinggi. Ini berpotensi meningkatkan pendapatan operasional dan laba bersih perusahaan dalam jangka pendek. Secara keseluruhan, peningkatan pendapatan selama periode libur panjang ini dapat memperkuat profitabilitas perusahaan transportasi, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif pada nilai perusahaan.

Hal ini terjadi karena investor cenderung merespons positif terhadap peningkatan pendapatan dan laba, yang menunjukkan pertumbuhan dan prospek yang lebih baik bagi perusahaan di masa mendatang. mencerminkan kemampuan perusahaan subsektor transportasi untuk menghasilkan laba, Sektor transportasi sangat diuntungkan pada momen tertentu, seperti liburan dan hari-hari besar. (<https://info.emtrade.id>).

Contohnya natal dan tahun baru di mana pada momen ini potensi penggunaan transportasi cukup tinggi untuk mobilitas masyarakat saat berlibur. Pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19: Permintaan terhadap layanan transportasi akan semakin stabil mengingat keadaan ekonomi nasional mulai membaik. Terlebih lagi kesadaran masyarakat akan kesehatan serta distribusi vaksin dari pemerintah semakin memperkuat tingkat mobilitas karena dapat menekan jumlah kasus Covid-19. Faktor ini juga akan sangat menguntungkan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI

Kenaikan penumpang di berbagai moda transportasi selama libur panjang ini membawa sinyal pertumbuhan konsumsi. Emiten sektor transportasi mendongkrak pendapatan saat masa libur. (<https://koran.tempo.co>) Transportasi dan logistik memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Infrastruktur transportasi yang baik memungkinkan pergerakan barang dan jasa dengan lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan daya saing nasional (<https://klikpositif.com>)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022
2. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.
3. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.

4. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Besarnya pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan profitabilitas berdasarkan nilai r^2 sebesar 82,3% terhadap Nilai perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ada nilai tambah dalam melakukan analisis yang lebih mendalam. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan pengukuran yang lebih detail atau variabel tambahan yang berkaitan dengan ukuran perusahaan. Dengan demikian, dapat dipahami apakah ada faktor spesifik dalam ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian dikarenakan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, manajemen sebaiknya lebih fokus pada keputusan investasi yang dapat meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2018. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Agus Harjito dan Martono. 2018. Manajemen Keuangan. Edisi ke-2. Ekonisia, Yogyakarta
- Ali, M. T. R., & Khuzaini. (2017). Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Lokasi, dan Fasilitas Terhadap Keputusan Pembelian Rumah. Ilmu Dan Riset Manajemen, 6(9), 1-20.
- Ang, Robert, 2017. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market), Mediasoft Indonesia, Jakarta
- Annisa Diftania Falatehan Pasaribul, Eli Safrida^{2*}, Ratna Ratna (2022) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, jurnal akuntansi keuangan dan perpajakan 5(2) h: 1338-1367.
- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto, 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan", Proceeding PESAT, Volume 2.
- Astuti, N. K. B., & Yadnya, I. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. E-Jurnal Manajemen, 8(5), 3275-3302.
- Bachrudin, Burhan, dan Sutjipto Ngumar. 2017. "Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan." Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol 6 No 4, hal 1473-1491.
- Bambang, Riyanto, 2018. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan, Edisi Keempat,
- Brealey, Myers dan Marcus., (2017), Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan, buku kedua, Erlangga, Jakarta
- Brigham, F dan Houston, J. 2018. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 8, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Burhan Bachrudin dan Sutjipto Ngumar. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 2017. - Vol. 6, Nomor 4, April 2017.
- Burhanudin & Nuraini. (2018). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. Eco-Entrepreneurship, 3, 1-20.

- Destya Aida Sofiatin, D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Destya, F. N. (2020). Latihan Proprioseptif Dan Theraband Exercise Lebih Meningkatkan Stabilitas Daripada Latihan Proprioseptif Dan Antero Posterior Glide Pada Pemain Basket Yang Mengalami Ankle Sprain Kronis. Universitas, 2(6).
- Dewi, Sri Mahatma, dan Ary Wijaya (2018). pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan . ISSN 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.2 (2013): 358-372. Donal E. Kieso, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield, 2007, Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas, Jakarta: Erlangga
- Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor Industri dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2018). Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi), 1(1), 47-57. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Febryanti B. Dotulong, S. M. (2023). Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 953:963.
- Friska dan Yahya. 2019. Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 8, Nomor 4
- Friska dan Yahya. 2019. Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEL. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 8, Nomor 4
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Gordon, Myron, and Lintner, J. 1963. "Optimal Investment and Financing Policy." Journal of Finance, May.
- Harmono, (2018), Manajemen Keuangan Berbasis Balance Score Card Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harmono, (2019), Manajemen Keuangan Berbasis Balance Score Card Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ida Zuraida. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Vol. 4 Nomor 1.
- Ida Zuraida. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Vol. 4 Nomor 1

- Jogiyanto, H.M. 2007. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusuma & Musaroh. 2018. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Kusuma & Musaroh. 2019. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Linna Ismawati, dan Ade Prima. 2018. Pengaruh Perputaran Total Aset (TATO) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Lisa, P dan Jogi, C. 2018. Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012. *Business Accounting Review*. Vol 1. No.2.
- Lutfita, Afifa, and Nurjanti Takarin. 2021. "The Effect Of Profitability, Firm Size And Capital Structure On Company Value." *Jurnal Ilmiah Manajemen* 9 (3): 320-28.
- Mashur, Ali and Pratama SE., M.Ak, Bayu Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal STIE Indonesia*.
- Mentari. (2018). "Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi pada PT. BRI, Tbk dan PT. BRI Syariah Periode 2011-2013)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 27.1
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musabbihan, N.A. dan Ni Ketut Purnawati. 2018. Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Pemediasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7 (4)
- Narayanti, N. P. (n.d.). Gayatri.(2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ 45 Tahun 2009-2018. *EJurnal Akuntansi*, 30(2), 528-539.
- Nur Cahyati dan Nurul Widyawati. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 7, Nomor 1,

- Parica, Roni dkk. "Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Automotive and Allied Product yang terdaftar di BEI". Jurnal Akuntansi Universitas Riau Vol.2 No.1. 2013.
- Purba, D. M., & Fauzia, Q. (2019). The Impact of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Company Size and Audit Quality on Going Concern Audit Opinion. Jurnal Akuntansi Trisakti, 6(1), 69–82.
- Rahmanto, Rezanata. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan. Juenal akuntansi Universitas Negeri Surabaya. Volume 3, no 3.
- Rahmanto, Rezanata. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan. Juenal akuntansi Universitas Negeri Surabaya. Volume 3, no 3.
- Regia Rolanta, Riana R Dewi, & Suhendro. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen, 16(2), 57-66. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i2.395>
- Salama, M. dkk. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2017. Jurnal EMBA. 7 (3): 2651- 2660
- Sartono, Agus. 2019. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE.
- Seftianne dan Handayani. 2018. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Volume 13, No. 1, April 2011, Halaman 39 - 56.
- Sitanggang, 2017, Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Asli, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Sitanggang, Ronal Edison T. O. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan adanya Pandemi Covid 19 Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Sulawesi Utara. Jurnal EMBA, IX, 121.
- Sudana, I Made. 2019. Manajemen Keuangan :Teori dan Praktek. Surabaya : Airlangga University.
- Sudana, I. M., 2019, Manajemen Keuangan Teori dan Praktek, Airlangga University Press
- Sudarno, dkk. 2022. Teori Penelitian Keuangan. Kota Malang: CV. Literasi

Nusantara Abadi.

- Sudiani NKA dan Wiksuana I GB. 2018. Capital Structure, Investment Opportunity Set, Dividend Policy And Profitability As A Firm Value Determinants. RJOAS, 2018. - Vol. 9 (81).
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 9, No. 1.
- Sutrisno. (2019), Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Suwito Edy dan Arleen Herawati (2018), " Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2018. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VIII .Solo. 15-16 September.
- Tika Kartika dan Pratama. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverages. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 14, No. 2: 118-127.
- Utami, A.P.S., dan Darmayanti, N.P.A. 2018. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverages. E-Jurnal Manajemen Unud.Vol. 7, No. 10, 2018: 5719-5747
- Weston, J.F dan Copeland. 2018. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Weygandt, and Terry D. Warfield, 2017, Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas, Jakarta : Erlangga.
- Wihardjo Djoko Satrio. 2018. Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur, Jurnal Keuangan.
- <https://info.emtrade.id/perusahaan-transportasi-yang-terdaftar-di-bei-bursa-efek-indonesia/>
- <https://investbro.id/saham-transportasi-dan-logistik-terbaik/>
- <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/484698/10-perusahaan-transportasi>
- <https://www.idnfinancials.com/id/announcement/13413/weha-transportasi-indonesia-membagikan-dividen-tunai-saham-cum-juli>
- <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/484698/10-perusahaan-transportasi>

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Master Data Variabel Penelitian

KODE	TAHUN	TOTAL ASET	LN	DIVIDEN	LABA BERSIH	DPR	LABA BERSIH STLH PAJAK	TOTAL ASET	ROA	HARGA PERLEMBAR SAHAM	NILAI BUKU EKUITAS PERLMBR SHM	PBV
BPTR	2018	2,619,198,972,919	28.59	8,395,599,638	155,868,906,978	0.0538632	155,868,906,978	2,619,198,972,919	5.951014	53	843	0.06
	2019	2,695,471,913,420	28.62	16,404,124,281	154,741,753,161	0.1060097	154,741,753,161	2,695,471,913,420	5.740804	54	535	0.10
	2020	2,798,907,230,186	28.66	11,201,301,973	118,908,747,945	0.0942008	118,908,747,945	2,798,907,230,186	4.248399	49	964	0.05
	2021	2,964,069,016,813	28.72	14,170,773,180	159,031,483,754	0.0891067	159,031,483,754	2,964,069,016,813	5.365310	304	1,311	0.23
	2022	3,278,744,462,524	28.82	15,004,463,141	630,154,605,091	0.0238108	630,154,605,091	3,278,744,462,524	19.219388	118	811	0.15
CASS	2018	1,942,366	14.48	182.335	157,941.000	0.0011545	157,941.000	1,942,366	8.131372	700	767	0.91
	2019	1,612,441	14.29	159.669	4,478,000,000	0.0000357	4,478,000,000	1,612,441	277715.587733	620	589	1.05
	2020	1,484,888	14.21	65.622	60.425	1.0860074	60.425	1,484,888	0.004069	270	454	0.59
	2021	1,575,065	14.27	21.364	142.135	0.1503078	142.135	1,575,065	0.009024	468	583	0.80
	2022	1,686,235	14.34	113	289.798	0.3899268	289.798	1,686,235	0.017186	416	763	0.55
IPCM	2018	1,159,193,789	20.87	35,672,475	72,807,226	0.4899579	72,807,226	1,159,193,789	6.280850	490	631	0.78
	2019	1,279,304,590	20.97	51,791,149	90,047,274	0.5751551	90,047,274	1,279,304,590	7.038767	175	421	0.42
	2020	1,408,289,984	21.07	62,311,459	80,234,175	0.7766199	80,234,175	1,408,289,984	5.697277	356	411	0.87
	2021	1,427,875,007	21.08	71,816,854	136,582,720	0.5258122	136,582,720	1,427,875,007	9.565454	294	311	0.95
	2022	1,488,208,066	21.12	110,584,360	150,654,849	0.7340246	150,654,849	1,488,208,066	10.123238	274	411	0.67
NELY	2018	474,345	13.07	14.1	52.752	0.2672884	52.752	474,345	11.121020	133	872	0.15
	2019	527,467	13.18	15.275	52.344	0.2918195	52.344	527,467	9.923654	141	862	0.16
	2020	568,048	13.25	8.225	43.944	0.1871700	43.944	568,048	7.735966	142	632	0.22
	2021	552,781	13.22	58.75	51.407	1.1428405	51.407	552,781	9.299705	141	532	0.27
	2022	653,425	13.39	58.75	126.391	0.4648274	126.391	653,425	19.342847	133	1,425	0.09
SMDR	2018	599,790,746	20.21	52.401	7,413,733	0.0000071	7,413,733	599,790,746	1.236053	62	522	0.12

	2019	517,225,263	20.06	1.042	60,217,878	0.0000000	60,217,878	517,225,263	11.642486	51	632	0.08
	2020	574,144,140	20.17	26.2	2,320,880	0.0000113	2,320,880	574,144,140	0.404233	57	424	0.13
	2021	829,181,216	20.54	32.751	139,077,164	0.0000002	139,077,164	829,181,216	16.772831	199	522	0.38
	2022	1,153,416,013	20.87	163.756	326,997,591	0.0000005	326,997,591	1,153,416,013	28.350360	386	963	0.40
TPMA	2018	111,477,554	18.53	2,277,120	7,606,350	0.2993709	7,606,350	111,477,554	6.823212	248	1,311	0.19
	2019	111,635,784	18.53	4,936,974	8,239,249	0.5992019	8,239,249	111,635,784	7.380473	254	411	0.62
	2020	103,761,267	18.46	4,220,896	2,085,091	2.0243222	2,085,091	103,761,267	2.009508	350	1,413	0.25
	2021	99,256,380	18.41	4,220,896	3,959,320	1.0660659	3,959,320	99,256,380	3.988983	462	956	0.48
	2022	107,381,644	18.49	4,500,000	14,296,163	0.3147698	14,296,163	107,381,644	13.313414	462	542	0.85

Ukuran Perusahaan Sampel Penelitian
(Data dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	KODE	TOTAL ASET	LN
2018	BPTR	2,619,198,972,919	28.59
	CASS	1,942,366	14.48
	IPCM	1,159,193,789	20.87
	NELY	474,345	13.07
	SMDR	599,790,746	20.21
	TPMA	111,477,554	18.53
2019	BPTR	2,695,471,913,420	28.62
	CASS	1,612,441	14.29
	IPCM	1,279,304,590	20.97
	NELY	527,467	13.18
	SMDR	517,225,263	20.06
	TPMA	111,635,784	18.53
2020	BPTR	2,798,907,230,186	28.66
	CASS	1,484,888	14.21
	IPCM	1,408,289,984	21.07
	NELY	568,048	13.25
	SMDR	574,144,140	20.17
	TPMA	103,761,267	18.46
2021	BPTR	2,964,069,016,813	28.72
	CASS	1,575,065	14.27
	IPCM	1,427,875,007	21.08
	NELY	552,781	13.22
	SMDR	829,181,216	20.54
	TPMA	99,256,380	18.41
2022	BPTR	3,278,744,462,524	28.82
	CASS	1,686,235	14.34
	IPCM	1,488,208,066	21.12
	NELY	653,425	13.39
	SMDR	1,153,416,013	20.87
	TPMA	107,381,644	18.49

Kebijakan Dividen Sampel Penelitian
(Data dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	KODE	DIVIDEN	LABA BERSIH	DPR
2018	BPTR	8,395,599,638	155,868,906,978	0.0538632
	CASS	182,335	157,941,000	0.0011545
	IPCM	35,672,475	72,807,226	0.4899579
	NELY	141	52,752	0.0026729
	SMDR	52,401	7,413,733	0.0070681
	TPMA	2,277,120	7,606,350	0.2993709
2019	BPTR	16,404,124,281	154,741,753,161	0.1060097
	CASS	159,669	4,478,000,000	0.0000357
	IPCM	51,791,149	90,047,274	0.5751551
	NELY	15,275	52,344	0.2918195
	SMDR	1,042	60,217,878	0.0000173
	TPMA	4,936,974	8,239,249	0.5992019
2020	BPTR	11,201,301,973	118,908,747,945	0.0942008
	CASS	65,622	60,425	1.0860074
	IPCM	62,311,459	80,234,175	0.7766199
	NELY	8,225	43,944	0.1871700
	SMDR	262	2,320,880	0.0001129
	TPMA	4,220,896	2,085,091	2.0243222
2021	BPTR	14,170,773,180	159,031,483,754	0.0891067
	CASS	21,364	142,135	0.1503078
	IPCM	71,816,854	136,582,720	0.5258122
	NELY	5,875	51,407	0.1142840
	SMDR	32,751	139,077,164	0.0002355
	TPMA	4,220,896	3,959,320	1.0660659
2022	BPTR	15,004,463,141	630,154,605,091	0.0238108
	CASS	113	289,798	0.0003899
	IPCM	110,584,360	150,654,849	0.7340246
	NELY	5,875	126,391	0.0464827
	SMDR	163,756	326,997,591	0.0005008
	TPMA	4,500,000	14,296,163	0.3147698

Profitabilitas Sampel Penelitian
(Data dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	KODE	LABA BERSIH STLH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
2018	BPTR	155,868,906,978	2,619,198,972,919	5.951014
	CASS	157,941,000	1,942,366	8,131.3717
	IPCM	72,807,226	1,159,193,789	6.280850
	NELY	52,752	474,345	11.121020
	SMDR	7,413,733	599,790,746	1.236053
	TPMA	7,606,350	111,477,554	6.823212
2019	BPTR	154,741,753,161	2,695,471,913,420	5.740804
	CASS	4,478,000,000	1,612,441	277,715.6
	IPCM	90,047,274	1,279,304,590	7.038767
	NELY	52,344	527,467	9.923654
	SMDR	60,217,878	517,225,263	11.642486
	TPMA	8,239,249	111,635,784	7.380473
2020	BPTR	118,908,747,945	2,798,907,230,186	4.248399
	CASS	60,425	1,484,888	4.069330
	IPCM	80,234,175	1,408,289,984	5.697277
	NELY	43,944	568,048	7.735966
	SMDR	2,320,880	574,144,140	0.404233
	TPMA	2,085,091	103,761,267	2.009508
2021	BPTR	159,031,483,754	2,964,069,016,813	5.365310
	CASS	142,135	1,575,065	9.024072
	IPCM	136,582,720	1,427,875,007	9.565454
	NELY	51,407	552,781	9.299705
	SMDR	139,077,164	829,181,216	16.772831
	TPMA	3,959,320	99,256,380	3.988983
2022	BPTR	630,154,605,091	3,278,744,462,524	19.219388
	CASS	289,798	1,686,235	17.186098
	IPCM	150,654,849	1,488,208,066	10.123238
	NELY	126,391	653,425	19.342847
	SMDR	326,997,591	1,153,416,013	28.350360
	TPMA	14,296,163	107,381,644	13.313414

Nilai Perusahaan Sampel Penelitian
(Data dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	KODE	HARGA PERLEMBAR SAHAM	NILAI BUKU EKUITAS PERLEMBAR SHM	PBV
2018	BPTR	53	843	0.06
	CASS	700	767	0.91
	IPCM	490	631	0.78
	NELY	133	872	0.15
	SMDR	62	522	0.12
	TPMA	248	1,311	0.19
2019	BPTR	54	535	0.10
	CASS	620	589	1.05
	IPCM	175	421	0.42
	NELY	141	862	0.16
	SMDR	51	632	0.08
	TPMA	254	411	0.62
2020	BPTR	49	964	0.05
	CASS	270	454	0.59
	IPCM	356	411	0.87
	NELY	142	632	0.22
	SMDR	57	424	0.13
	TPMA	350	1,413	0.25
2021	BPTR	304	1,311	0.23
	CASS	468	583	0.80
	IPCM	294	311	0.95
	NELY	141	532	0.27
	SMDR	199	522	0.38
	TPMA	462	956	0.48
2022	BPTR	118	811	0.15
	CASS	416	763	0.55
	IPCM	274	411	0.67
	NELY	133	1,425	0.09
	SMDR	386	963	0.40
	TPMA	462	542	0.85

Lampiran 2. HASIL OUPUT SPSS

```

DATASET ACTIVATE DataSet4.
GET DATA /TYPE=XLSX
  /FILE='D:\LIAAAAA\master spss.xlsx'
  /SHEET=name 'MASTER SPSS'
  /CELLRANGE=full
  /READNAMES=on
  /ASSUMEDSTRWIDTH=32767.
EXECUTE.
DATASET NAME DataSet8 WINDOW=FRONT.
REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT NilaiPerusahaan
  /METHOD=ENTER UkuranPerusahaan KebijakanDividen ROA
  /SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*SRESID)
  /RESIDUALS HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
  /SAVE RESID.

```

Regression

Notes		
Output Created		09-JUL-2024 16:22:31
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet8
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	32
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT NilaiPerusahaan /METHOD=ENTER UkuranPerusahaan KebijakanDividen ROA /SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*SRESID) /RESIDUALS HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) /SAVE RESID.	
Resources	Processor Time	00:00:00,34
	Elapsed Time	00:00:00,34
	Memory Required	1980 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	896 bytes
Variables Created or Modified	RES_1	Unstandardized Residual

[DataSet8]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NilaiPerusahaan	.4190	.31593	30
UkuranPerusahaan	19.2677	4.64966	30
KebijakanDividen	.322018353	.4559762361	30
ROA	9536.86047393	50672.552286566	30

Correlations

		NilaiPerusahaan	UkuranPerusahaan	KebijakanDividen
Pearson Correlation	NilaiPerusahaan	1.000	-.328	.212
	UkuranPerusahaan	-.328	1.000	-.103
	KebijakanDividen	.212	-.103	1.000
	ROA	.386	-.212	-.137
Sig. (1-tailed)	NilaiPerusahaan	.	.039	.130
	UkuranPerusahaan	.039	.	.295
	KebijakanDividen	.130	.295	.
	ROA	.018	.131	.235
N	NilaiPerusahaan	30	30	30
	UkuranPerusahaan	30	30	30
	KebijakanDividen	30	30	30
	ROA	30	30	30

Correlations

		ROA
Pearson Correlation	NilaiPerusahaan	.386
	UkuranPerusahaan	-.212
	KebijakanDividen	-.137
	ROA	1.000
Sig. (1-tailed)	NilaiPerusahaan	.018
	UkuranPerusahaan	.131
	KebijakanDividen	.235
	ROA	.
N	NilaiPerusahaan	30
	UkuranPerusahaan	30
	KebijakanDividen	30
	ROA	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA, KebijakanDividen, UkuranPerusahaan ^b		Enter

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.518 ^a	.268	.183	.28549	.268	3.171

Model Summary^b

Model	Change Statistics		
	df1	df2	Sig. F Change
1	3	26	.041

a. Predictors: (Constant), ROA, KebijakanDividen, UkuranPerusahaan

b. Dependent Variable: NilaiPerusahaan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.775	3	.258	3.171	.041 ^b
	Residual	2.119	26	.082		
	Total	2.894	29			

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan

b. Predictors: (Constant), ROA, KebijakanDividen, UkuranPerusahaan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.637	.244		2.616	.015
	UkuranPerusahaan	-.015	.012	-.224	-1.295	.207
	KebijakanDividen	.166	.118	.240	1.404	.172
	ROA	2.317E-6	.000	.372	2.135	.042

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	UkuranPerusahaan	-.328	-.246	-.217	.938	1.067
	KebijakanDividen	.212	.266	.236	.963	1.038
	ROA	.386	.386	.358	.930	1.076

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	UkuranPerusahaan	KebijakanDividen
1	1	2.451	1.000	.01	.01	.06
	2	1.001	1.565	.00	.00	.05
	3	.524	2.162	.01	.01	.84
	4	.024	10.050	.98	.98	.05

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions	
		ROA	
1	1		.01
	2		.83
	3		.09
	4		.07

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan

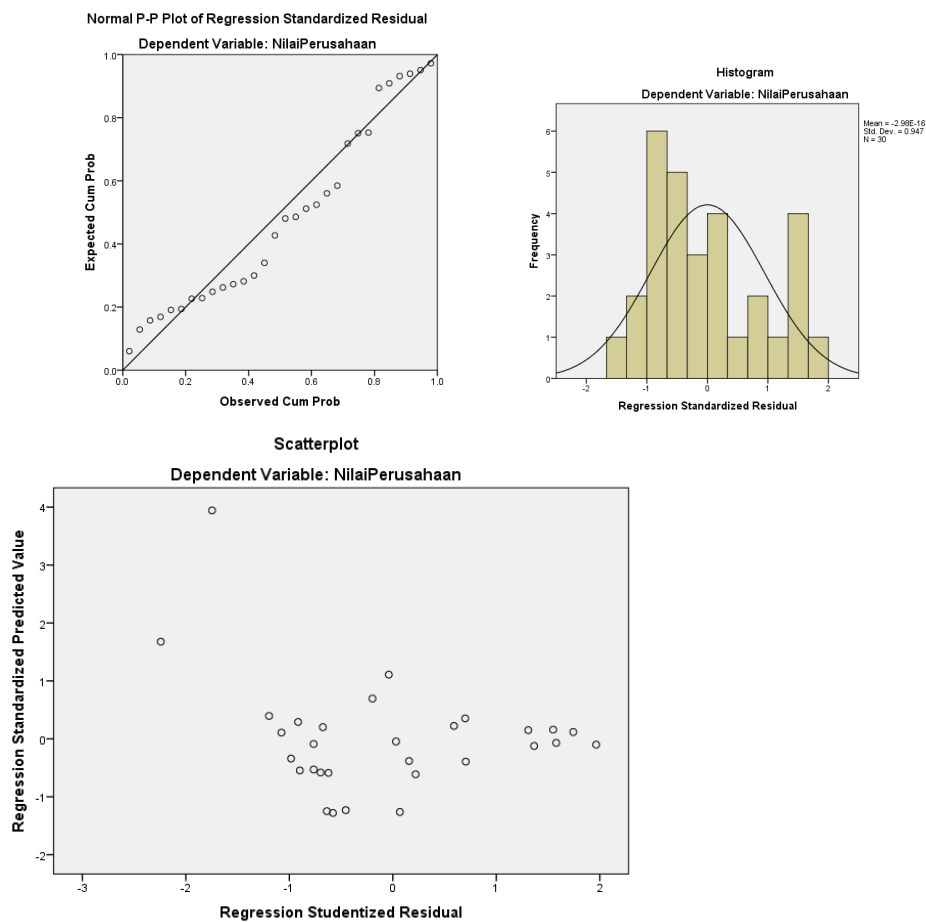
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.2097	1.0638	.4190	.16352	30
Std. Predicted Value	-1.280	3.943	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	.054	.285	.093	.048	30
Adjusted Predicted Value	.2086	19.0432	1.0370	3.40506	30
Residual	-.44320	.54741	.00000	.27032	30
Std. Residual	-1.552	1.917	.000	.947	30
Stud. Residual	-2.242	1.964	-.084	1.072	30
Deleted Residual	-17.99324	.57448	-.61795	3.29785	30
Stud. Deleted Residual	-2.447	2.087	-.081	1.109	30

Mahal. Distance	.085	28.011	2.900	5.442	30
Cook's Distance	.000	992.324	33.140	181.161	30
Centered Leverage Value	.003	.966	.100	.188	30

a. Dependent Variable: NilaiPerusahaan

Charts



NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=RES_1

/MISSING ANALYSIS.

NPar Test

Notes		
Output Created		07-JUL-2024 20:30:10
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=RES_1 /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28516828
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.185
	Negative	-.102
Test Statistic		.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji heteroskedastisitas glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.252E-17	.244		.000	1.000
UkuranPerusahaan	.000	.012	.000	.000	1.000
KebijakanDividen	.000	.118	.000	.000	1.000
ROA	.000	.000	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.518 ^a	.268	.183	.28549	1.693

a. Predictors: (Constant), ROA, KebijakanDividen, UkuranPerusahaan

b. Dependent Variable: NilaiPerusahaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 5086/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/III/2024

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia UNISAN Gorontalo

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM

NIDN : 0929117202

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Sri Yullia Dunggi

NIM : E2120041

Fakultas : Fakultas Ekonomi

Program Studi : Manajemen

Lokasi Penelitian : BURSA EFEK INDONESIA

Judul Penelitian : PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN
DEVIDEN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
TRANSPORTASI TAHUN 2018-2022

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



Gorontalo, 07 Maret 2024

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202



GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

Jln Achmad Nadjamuddin No. 17 kota Gorontalo telepon (0435)829975



Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

SURAT KETERANGAN

No. 007/SKD/GI-BEI/Unisan/VI/2024

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN : 0921048801
Jabatan : Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI)
Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : Sri Yullia Dunggi
NIM : E2120041
Jurusan / Prodi : Manajemen
Judul Penelitian : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden dan
Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor
Transportasi Yang Terdaftar di BEI

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Unisan, Pada Tanggal 06 Mei 2024 terkait dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 08 Juni 2024

Mengetahui,




Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN. 0921048801



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS EKONOMI

SK. MENDIKNAS NOMOR 84/D/O/2001 STATUS TERAKREDITASI BAN-PT.DIKTI
Jalan : Achmad Nadjamuddin No.17 Telp/Fax.(0435) 829975 Kota Gorontalo. www.fe.unisan.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
No. 049/SRP/FE-UNISAN/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN : 092811690103
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Sri Yulia Dungi
NIM : E2120041
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden
Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada
Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 22%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui
Dekan,

DR. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Gorontalo, 07 Juni 2024
Tim Verifikasi,


Nurhasmi, S.KM

PAPER NAME

SKRIPSI LIAA.docx

AUTHOR

SRI YULLIA DUNGGI DUNGGI

WORD COUNT

22009 Words

CHARACTER COUNT

146797 Characters

PAGE COUNT

127 Pages

FILE SIZE

387.3KB

SUBMISSION DATE

Jun 6, 2024 1:54 PM GMT+8

REPORT DATE

Jun 6, 2024 1:56 PM GMT+8

● 22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 21% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 2% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 30 words)

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

NAMA : SRI YULLIA DUNGGI
TEMPAT,TANGGAL LAHIR : GORONTALO,12 JULI 2002
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
AGAMA : ISLAM
TINGGI BADAN : 155 CM
BERAT BADAN : 54 CM
ALAMAT : DS. TINELO KEC. TELAGA BIRU
KAB. GORONTALO
NO. HP : 0895321041316
NO. WA : 085241769042
STATUS : BELUM MENIKAH
EMAIL : liadunggi@gmail.com



DATA PENDIDIKAN

TK : TK MAWAR 1 TULADENGGI (2007-2008)
SD : SDN 02 TULADENGGI (2008-2014)
SMP : SMPN 2 TELAGA (2014-2017)
SMA : SMK N 1 LIMBOTO (2017-2020)

KEMAMPUAN

INFORMASI TEKNOLOGI : BISA MS WORD, MS EXCEL, MS POWERPOINT, MYOB
BAHASA INDONESIA : BAHASA INDONESIA (AKTIF)

PENGALAMAN KERJA

✚ PERNAH BEKERJA SEBAGAI TENAGA KONTRAK DI KANTOR BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH KAB. GORONTALO PROV. GORONTALO DI BIDANG KENAIKAN PANGKAT DAN MUTASI. DARI TAHUN 2020-2022